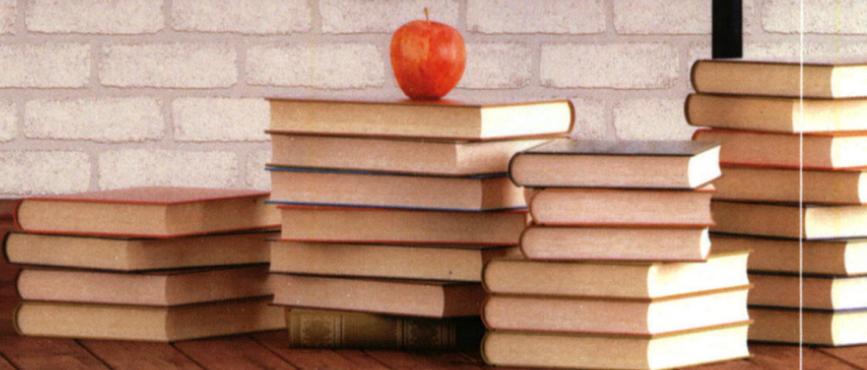




Pengantar

ILMU PENDIDIKAN



Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.

Pengantar
ILMU
PENDIDIKAN

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

H. Mohammad Kosim.

Pengantar Ilmu Pendidikan/H. Mohammad Kosim.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.

x,132 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 125

ISBN 978-623-372-282-7

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3374 RAJ

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

Cetakan ke-1, Desember 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Tim RGP

Setter : Feni Erfiana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block 88 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Studi pendidikan dapat dilakukan melalui sejumlah pendekatan. Melalui pendekatan filosofis akan melahirkan Filsafat Pendidikan, sedangkan melalui pendekatan empiris akan melahirkan Ilmu Pendidikan dengan beragam ilmu turunannya seperti Sosiologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Ekonomi Pendidikan, Politik Pendidikan, dan lainnya.

Buku ini bermaksud menyajikan informasi awal dan dasar tentang pendidikan melalui pendekatan empiris. Awalnya, buku ini merupakan bahan ajar yang dicetak terbatas sebagai pegangan penulis ketika mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan bagi mahasiswa Tarbiyah. Atas permintaan beberapa pihak, bahan ajar tersebut disempurnakan dan diperbanyak agar bisa menjangkau pihak-pihak yang membutuhkan.

Isi buku ini cukup penting bagi mahasiswa Tarbiyah/Pendidikan, terutama untuk memahami dasar-dasar kependidikan dan keguruan. Diakui bahwa buku sejenis ini telah banyak bertebaran di ruang-ruang perpustakaan dan toko-toko buku. Namun, penulis tetap berharap semoga buku ini, dengan segala keterbatasannya, bisa mengisi ruang-ruang yang kosong.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah membantu proses penulisan dan penerbitan karya ini.

Madura, Desember 2021

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 ILMU PENGETAHUAN	1
A. Arti Ilmu Pengetahuan	1
B. Karakteristik Ilmu Pengetahuan	4
C. Struktur Ilmu Pengetahuan	5
D. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan	7
E. Fungsi Ilmu Pengetahuan	8
BAB 2 ILMU PENDIDIKAN	11
A. Arti Ilmu Pendidikan	11
B. Sifat Ilmu Pendidikan	16
C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan	17
D. Hubungan Ilmu Pendidikan dan Filsafat Pendidikan	18

BAB 3	PENDIDIKAN	21
A.	Arti Pendidikan	21
B.	Pendidikan Direncanakan dan Tak Direncanakan	26
C.	Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan	27
D.	<i>Pedagogie</i> dan <i>Education</i>	28
E.	Hubungan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan	29
BAB 4	UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	31
A.	Faktor-Faktor Pendidikan	31
B.	Pendidikan sebagai Sistem	33
C.	Keharusan Pendidikan	36
D.	Batas Pendidikan	37
BAB 5	ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	39
A.	Aliran Empirisme	39
B.	Aliran Nativisme	41
C.	Aliran Konvergensi	43
BAB 6	DASAR, TUJUAN, DAN FUNGSI PENDIDIKAN	49
A.	Hubungan antara Dasar dan Tujuan	49
B.	Dasar dan Tujuan Pendidikan	50
C.	Klasifikasi Tujuan Pendidikan	51
D.	Fungsi Pendidikan	57

BAB 7 PENDIDIK	59
A. Arti dan Kedudukan Pendidik	59
B. Syarat menjadi Pendidik	60
C. Tugas dan Peranan Guru	62
D. Guru Profesional	64
E. Kewibawaan Guru	71
BAB 8 PESERTA DIDIK	73
A. Arti Peserta Didik	73
B. Karakteristik Peserta Didik	74
BAB 9 ALAT PENDIDIKAN	85
A. Arti Alat Pendidikan	85
B. Jenis Alat Pendidikan	86
BAB 10 LINGKUNGAN PENDIDIKAN	93
A. Arti Lingkungan	93
B. Individu dan Lingkungan	94
C. Lingkungan Pendidikan	95
BAB 11 LEMBAGA PENDIDIKAN	101
A. Keluarga	102
B. Sekolah	108
C. Lembaga Keagamaan	112
D. Perkumpulan Pemuda	113

BAB 12 PENDIDIKAN DI INDONESIA	115
A. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Nasional	115
B. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional	117
C. Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan Nasional	118
D. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional	122
DAFTAR PUSTAKA	125
BIODATA PENULIS	131

A. Arti Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘ilm (*‘alima-ya’lamu-‘ilm*) yang berarti pengetahuan;¹ “pengetahuan (*al-ma’rifah*);² pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.”³ Kata ‘ilm selanjutnya menjadi kosakata resmi bahasa Indonesia ‘ilmu’ atau ‘ilmu pengetahuan’ yang artinya sepadan dengan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Dalam pembicaraan sehari-hari, kata ilmu (*science*) sering dipertukarkan dengan kata pengetahuan (*knowledge*), padahal keduanya berbeda. Pengetahuan diartikan sebagai ‘segala sesuatu yang diketahui.’⁴

¹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984), hlm. 1037-1038.

²A. W. Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.1037.

³*Al-Munjid fī al-Lūghah wa al-A’lām* (Beirut; Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 527.

⁴<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Tidak demikian dengan ilmu pengetahuan atau sains, ia bukan sekedar sesuatu yang diketahui.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai “pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.”⁵ Beberapa ahli telah berupaya mendefinisikan ilmu pengetahuan, di antaranya adalah:

1. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag; “*science is empirical, rational, general and cumulative, and it is all four at once*” (Ilmu adalah empiris, rasional, umum, dan sistematis, dan keempat-empatnya merupakan satu kesatuan).⁶
2. Ashley Montagu; “*science is a systematized knowledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied*” (Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis yang diperoleh dari pengamatan, studi dan eksperimen untuk menentukan tentang hakikat dan prinsip tentang sesuatu yang diteliti).⁷
3. Karl Pearson; “*science is the complete and consistent description of the fact of experience in the simplest possible term*” (Ilmu adalah deskripsi lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman yang disusun dengan istilah sesederhana mungkin).⁸
4. Jujun S. Suriasumantri; Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris.⁹

⁵<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

⁶Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 47.

⁷*Ibid.*, hlm. 48.

⁸*Ibid.*, hlm. 47.

⁹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu suatu Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 131

5. S.I.Poeradisastra; Ilmu adalah pengetahuan sistematis tentang suatu bidang tertentu yang memiliki batasan yang jelas mengenai sasaran, cara kerja, dan tujuannya.¹⁰
6. Ahmad Tafsir; Ilmu adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris; benar-tidaknya suatu teori sains (ilmu) ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan bukti empiris, maka teori sains itu benar.¹¹
7. Sutari Imam Barnadib; ilmu adalah “suatu uraian yang lengkap dan tersusun tentang suatu objek”¹²
8. Harjoso; ilmu pengetahuan adalah; a) akumulasi pengetahuan yang disistematiskan; b) suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia; c) suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk “jika ...; maka ...”¹³
9. Sikun Pribadi; objek ilmu pengetahuan adalah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya berdasarkan pengalaman (*experience*) dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survey, studi kasus dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas hukum logika yang tertib. Data-data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis dan induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antar data-data, di antaranya relasi kausalitas.

¹⁰S.I.Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta; P3M, 1986), hlm. 1.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 14.

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hlm. 79.

¹³Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, hlm. 48-49.

Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi tersebut disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif. Keseluruhan integratif itu yang disebut ilmu pengetahuan.¹⁴

10. Noeng Muhadjir; suatu pengetahuan bisa disebut ilmu jika memenuhi sekurang-kurangnya tiga syarat, yaitu; memiliki objek studi, sistematis, dan memiliki metode pengembangan.¹⁵
11. Driyarkara; suatu pengetahuan dapat disebut ilmu jika memenuhi tiga syarat, yaitu; kritis, metodis, dan sistematis.¹⁶

B. Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa ilmu merupakan pengetahuan ilmiah yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu objektif, metodis, sistematis, dan universal.

1. Objektif; maksudnya ilmu harus memiliki objek kajian tertentu yang dapat dipisahkan dari objek ilmu pengetahuan lainnya. Setiap ilmu pengetahuan memiliki dua objek, objek material dan objek formal. Objek material adalah masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut tinjauan dari pembahasan/penyelidikan suatu ilmu. Dua ilmu atau lebih bisa jadi memiliki objek materi yang sama, tetapi tidak mungkin memiliki objek formal yang sama. Dengan kata lain, yang membedakan secara tegas antara ilmu yang satu dengan lainnya adalah objek formal.

¹⁴Dikutip dalam Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2003), hlm. 44 .

¹⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), hlm. 20

¹⁶Driyarkara *tentang Pendidikan* (Yogyakarta; Kanisius, 1950), hlm. 66-67.

2. Metodis; maksudnya untuk menjamin kebenaran ilmiah, ilmu harus memiliki metode tertentu dalam melakukan kajian, yakni metode ilmiah, yang umumnya menggunakan pendekatan *logico-hypothetico-verificatif*; yang diawali dengan pembuktian logis, kemudian mengajukan hipotesis, lalu membuktikan hipotesis tersebut secara empiris.¹⁷
3. Sistematis; maksudnya dalam upaya memahami dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus teratur dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya.
4. Universal; maksudnya kebenaran yang hendak dicapai ilmu pengetahuan adalah kebenaran universal yang bersifat umum. Misalnya, air akan mendidih jika dipanaskan 100°C. Ilmu-ilmu sosial menyadari kadar keumuman yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

C. Struktur Ilmu Pengetahuan

Para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiahnya akan melahirkan produk ilmiah, yang mewujud dalam dua macam, yaitu *hard science* dan *soft science*. *Hard science* berupa temuan-temuan ilmiah fisikal yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan praktis seperti komputer, motor, *handphone*, dan pesawat terbang. Sedangkan *soft science* mewujud dalam bentuk informasi-informasi ilmiah seperti konsep, teori, dan hukum.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 33.

Konsep adalah suatu istilah yang mencerminkan ciri-cirinya yang mencolok yang membedakannya dari gejala-gejala lain yang mempunyai ciri-ciri yang lain. *Teori* adalah hakikat hubungan antar konsep-konsep yang terseleksi. Sedangkan *hukum* adalah teori yang telah memiliki kekuatan tetap.¹⁸

Dalam Ilmu-Ilmu Sosial, teori dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu; (1) teori induk dan model-model teoritis yang berhubungan (*grand theory and related theoretical models*), (2) teori formal dan tingkat menengah (*formal and middle range theory*), dan (3) teori substansi (*substantive theory*).¹⁹

Teori induk adalah pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan dan konsep-konsep abstrak yang menggambarkan dan memprediksi secara komprehensif hal-hal yang luas tentang gejala-gejala yang tidak dapat diukur tingkat kemungkinannya. Misalnya, dalam dunia pendidikan terdapat teori-teori belajar humanistik, behavioristik, dan kognitif. Teori *formal* dan menengah adalah pernyataan-pernyataan yang saling berhubungan yang disusun untuk menerangkan sesuatu kelompok tingkah laku secara singkat. Misalnya, dalam dunia psikologi terdapat teori perkembangan moral Kohlberg dan teori perkembangan kelompok Stanford dan Roark. Sedangkan teori *substansif* adalah pernyataan-pernyataan atau konsep-konsep yang saling berhubungan berkenaan dengan aspek khusus. Misalnya, dalam bidang pendidikan terdapat teori-teori substansif tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu aspek dari kegiatan belajar mengajar tersebut adalah metode-metode mengajar yang cukup beragam.

¹⁸Parsudi Suparlan, *Hand out Mata Kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998.

¹⁹Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12-22.

D. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu-ilmu yang berkembang saat ini pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora (*humanities*). Pada awalnya ilmu berkembang dari dua cabang utama, yaitu filsafat alam dan filsafat moral. Filsafat alam kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam, sedangkan filsafat moral berkembang menjadi rumpun dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu alam terbagi menjadi dua kelompok lagi yaitu ilmu alam (*the physical science*) dan ilmu hayat (*the biological science*).²⁰

Ilmu-ilmu alam memiliki ciri utama materialistik, empirik, rasional, dan kuantitatif. Ilmu pokoknya adalah biologi, kimia, dan fisika. Dari ketiganya muncul sejumlah disiplin ilmu seperti kedokteran, farmasi, teknik, arsitektur, astronomi, geografi, matematika, informatika, kelautan, perikanan, pengairan, peternakan. Ilmu-ilmu sosial memiliki ciri utama empirik, rasional, kualitatif dan kuantitatif. Ilmu pokoknya adalah sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah. Dari keempatnya muncul sejumlah disiplin ilmu seperti ilmu pendidikan, administrasi, ekonomi, politik, hukum, manajemen, komunikasi. Sedangkan humaniora, di samping memiliki ciri sebagaimana ilmu-ilmu sosial juga lebih banyak melibatkan aspek normatif dalam penyusunan konsep, analisis dan kesimpulan. Termasuk dalam kelompok ini adalah filsafat, agama, bahasa dan sastra, serta seni.

Selain pengelompokan tiga bidang ilmu di atas, ilmu pengetahuan juga dibedakan menjadi ilmu murni (ilmu pasti, logika, dan filsafat), ilmu empiris (ilmu pengetahuan alam), dan ilmu rohani (ilmu normatif dan ilmu deskriptif). Ada pula yang mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan teoritis (*teoretical science*) dan ilmu pengetahuan praktis (*practical science*).

²⁰Jujun S., *Filsafat Ilmu*, hlm. 93-94.

Setiap cabang dan kelompok ilmu tersebut terus berkembang sejalan dengan karakter ilmuwan yang selalu ingin menemukan hal-hal baru sehingga melahirkan ilmu-ilmu baru. Misalnya, dalam bidang Psikologi muncul ilmu-ilmu turunan seperti Biopsikologi, Neuropsikologi, Psikofisika, Psikometri, Psikologi Eksperimen, Psikologi Forensik, Psikologi Humanis, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Kepribadian, Psikologi Kesehatan, Psikologi Klinis, Psikologi Kognitif, Psikologi Pertumbuhan, Psikologi Sensasi dan Persepsi. Dalam bidang Kimia lahir ilmu-ilmu turunan seperti Biokimia, Elektrokimia, Ilmu Bahan, Kimia Analitik, Kimia Anorganik, Kimia Fisik, Kimia Komputasi, Kimia Kuantum, Kimia Organik, Spektroskopi, Stereokimia, dan Termokimia.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pendidikan Tinggi (pasal 10 ayat [2]), rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri atas rumpun; Ilmu Agama, Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, Ilmu Alam, Ilmu Formal, dan Ilmu Terapan.

E. Fungsi Ilmu Pengetahuan

Sebagai salah satu karya agung manusia, ilmu pengetahuan memiliki fungsi besar bagi kehidupan manusia, yaitu menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol.²¹ Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan ilmiah yang berfungsi menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada. Penjelasan keilmuan memungkinkan manusia meramalkan apa yang akan terjadi dan berdasarkan ramalan tersebut bisa melakukan upaya untuk mengontrol agar ramalan itu menjadi kenyataan atau tidak.

Misalnya, teori ilmu menjelaskan bahwa 'perhatian orang tua mempengaruhi pendidikan anak'. Penjelasan ini dapat digunakan

²¹Ibid., hlm. 142.

untuk memahami kondisi anak-anak nakal pada keluarga yang orang tuanya bekerja di luar negeri atau pada keluarga yang *broken home* yang membuat mereka tidak mampu memberikan perhatian penuh pada anak-anaknya. Akibatnya anak-anak mereka menjadi tak terdidik dan liar.

Penjelasan di atas dapat meramalkan kejadian berikutnya, misalnya semakin banyak orang tua bekerja ke luar negeri atau semakin banyak keluarga yang *broken home*, akan semakin banyak anak-anak yang nakal. Berdasar ramalan ini, maka dapat dilakukan upaya kontrol agar anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua tidak semakin nakal, misalnya dengan menjadikan paman dan bibi anak-anak tersebut sebagai pengganti orang tuanya atau menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

A. Arti Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang membahas masalah-masalah pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan sejumlah penulis berikut:

1. Sutari Imam Barnadib; Ilmu Pendidikan adalah uraian tentang pemikiran yang tersusun dan lengkap tentang masalah pendidikan.¹
2. Redja Mudyahardjo; Ilmu Pendidikan adalah suatu sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset.²
3. Amir Daien Indrakusuma; Ilmu Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.³

¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta; FIP-IKIP Yogyakarta, t.th), hlm. 17 .

²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9.

³Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya; Usaha Nasional, 1973), hlm. 21.

4. Napitupulu; Ilmu Pendidikan merupakan pengetahuan dan pengalaman yang disusun secara logis sistematis mengenai kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang dijalankan dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.⁴
5. Brodjonegoro; Ilmu Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persoalan-persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan.⁵

Setelah memahami makna Ilmu Pendidikan, yang menjadi pertanyaan, mengapa pendidikan bisa dikelompokkan ke dalam pengetahuan ilmiah yang mandiri? Untuk menjawab pertanyaan ini harus ditelaah dari empat karakteristik ilmu sebagaimana penjelasan di muka, yaitu objektif, metodis, sistematis dan universal, sebagai berikut.

Objektif. Ilmu Pendidikan memiliki objek tertentu yang berbeda dengan objek ilmu lainnya. Objek materi Ilmu Pendidikan adalah manusia (peserta didik/warga belajar/pembelajar), sedangkan objek formalnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya normatif untuk membantu/menolong peserta didik ke arah yang secara normatif lebih baik.

Metodis. Sebagai bagian dari pengetahuan ilmiah, studi Ilmu Pendidikan memiliki metode ilmiah, baik metode berfikir, metode pemaknaan, maupun metode mengkonstruksi teori. Menurut Noeng Muhadjir, metode berpikir ilmiah meliputi metode induktif, deduktif, reflektif, dekonstruktif dan berpikir praksis. Sedangkan metode pemaknaan dalam pengembangan Ilmu Pendidikan menggunakan metode deskriptif, inferensial, normatif, dan antisipatif futuristik. Adapun untuk mengkonstruksi teori,

⁴Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 17.

⁵Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1992), hlm. 11.

digunakan metode berpikir kritis.⁶ Dalam bahasa yang lebih sederhana, sebagaimana diungkap Sikun Pribadi, pendekatan dalam Ilmu Pendidikan—termasuk pula ilmu pengetahuan pada umumnya—didasarkan atas pengalaman dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survei, studi kasus dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh pikiran atas hukum logika yang tertib. Data-data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis dan induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antar data-data, di antaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi tersebut disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif⁷ sehingga menghasilkan teori-teori pendidikan.

Sistematis. Dalam upaya menjelaskan objeknya, Ilmu Pendidikan telah dirumuskan dalam suatu hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Menurut Noeng Muhadjir, setidaknya ada tiga alternatif yang dapat dipilih untuk mensistematisasikan studi Ilmu Pendidikan, yaitu; 1) bertolak dari lima unsur dasar pendidikan yaitu yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, dan konteks positif; 2) bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar; dan 3) bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.⁸

Universal. Sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial yang objeknya berupa tindakan manusia, diakui bahwa kadar keuniversalan Ilmu Pendidikan berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Karena itu

⁶Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), hlm. 29-31.

⁷Dikutip dalam Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2003), hlm. 44 .

⁸Ibid., hlm. 27.

untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa Ilmu Pendidikan telah memenuhi syarat sebagai pengetahuan ilmiah. Jika demikian, sejak kapan Ilmu Pendidikan dinyatakan sebagai pengetahuan ilmiah yang berdiri sendiri? Sejak sekitar abad ke 19 (\pm 1895) sampai sepertiga permulaan abad ke-20 (\pm 1933) melalui gerakan "Autonomi Pedagogik" yang berlangsung di Eropa dan Amerika.⁹

Di Indonesia, Ilmu Pendidikan telah dikenal sejak tahun 1950-1960. Awalnya, Ilmu Pendidikan yang berkembang di Indonesia dikenal dengan konsep *pedagogik*. Lalu masuk konsep *education* yang dibawa para guru besar Amerika yang membantu pengembangan IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Dalam perkembangannya Ilmu Pendidikan di Indonesia lebih dipengaruhi model pengembangan *education* di Amerika Serikat. Ilmu Pendidikan dalam konsep *pedagogie*, menurut Muchtar Buchori, merupakan ilmu yang mempelajari tatacara mengasuh anak untuk mencapai kedewasaan, dalam arti memiliki kemampuan mengambil keputusan tentang dirinya dan mempertanggungjawabkan keputusannya tersebut. Sedangkan dalam konsep *education*, Ilmu Pendidikan memiliki cakupan sangat luas sekaligus sangat sempit. Sangat luas karena ia menampung berbagai jenis pengetahuan yang berasal dari pedagogik, psikologi, didaktik, metodik, sosiologi dan antropologi. Sangat sempit karena kajiannya lebih terfokus pada pendidikan formal di sekolah, dan sedikit sekali mengkaji pendidikan nonformal dan informal.¹⁰

⁹Moh. Said, *Ilmu Pendidikan* (t.t : Alumni, t.th), hlm. 6.

¹⁰Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Rerungan* (Jakarta; Tiara Wacana- IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm. 23-24.

Dengan demikian, menurut Mochtar Bukhari, pengembangan Ilmu Pendidikan dalam konsep *education* akan menuju kepada suatu ilmu yang bersifat terbuka, luwes, dan menuntut redefinisi secara terus menerus. Sedangkan pengembangan Ilmu Pendidikan dalam perspektif *pedagogie* akan menuju pada suatu ilmu yang bersifat terbatas, konsentris, dan menuntut pendalaman serta penghalusan secara terus menerus.¹¹ Tentu, memadukan konsep *education* dan *pedagogie* merupakan langkah bijak dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan.

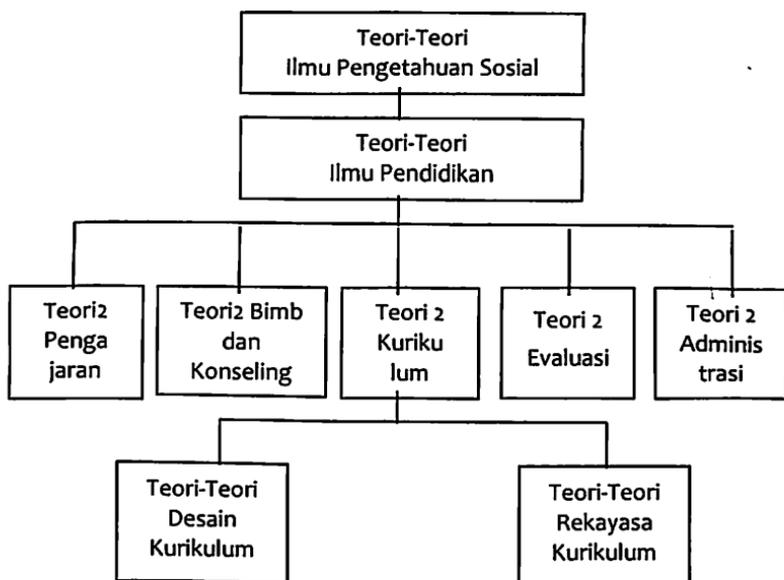
Meski telah menjadi ilmu mandiri, perlu dipahami bahwa masih ada pihak yang berpendapat bahwa Ilmu Pendidikan merupakan ilmu yang “belum jelas”, karena pendidikan lebih sebagai ilmu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, sosiologi, psikologi, dan humaniora. Sebagai ilmu terapan, perkembangan teori pendidikan berasal dari pemikiran filosofis-teoritis dan penelitian empiris dalam praktik pendidikan. Itulah sebabnya masih ada pihak yang meragukan pendidikan sebagai ilmu pengetahuan mandiri. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa tidak mudah melahirkan teori-teori pendidikan. Teori-teori pendidikan yang ada lebih menggambarkan pandangan filosofis, seperti teori Langeveld, Kohnstam, Gagne, Skinner, dan sejenisnya.¹²

Menanggapi pendapat tersebut, Beauchamp sebagaimana dikutip Nana Syaodih, menyatakan bahwa teori-teori pendidikan sebenarnya masih bisa dikembangkan dengan cara memulai dari pengembangan sub-subteorinya. Subteori dari teori pendidikan adalah teori-teori dalam kurikulum, pengajaran, evaluasi, bimbingan konseling, dan manajemen pendidikan. Berikut gambaran hirarki pengembangan teori pendidikan :¹³

¹¹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), hlm. 6-7.

¹²Nana Saodiyah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, dalam <http://www.scribd.com/doc/52637312/scanan-PENGEMBANGAN-KURIKULUM/25-5-2011>, hlm. 29.

¹³Ibid., hlm. 30.



B. Sifat Ilmu Pendidikan

Ilmu Pendidikan bersifat teoritis dan praktis. Disebut teoritis karena Ilmu Pendidikan berisi kumpulan pengetahuan ilmiah tentang pendidikan. Dalam hal ini, Ilmu Pendidikan merupakan bagian dari ilmu sosial terapan yang mengaplikasikan konsep-konsep dan teori-teori psikologi, antropologi, sosiologi, dan humaniora. Disebut praktis karena teori-teori, pedoman-pedoman, dan prinsip-prinsip pendidikan tidak hanya untuk diketahui dan direnungkan saja, melainkan yang lebih penting adalah untuk dilaksanakan atau diterapkan dalam praktik pendidikan menuju terbentuknya pribadi utama.

Selain itu, Ilmu Pendidikan juga bersifat normatif karena salah satu tujuan penting pendidikan adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada anak didik yang bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat dan pandangan suatu bangsa serta,

serta norma agama. Sifat normatif ini yang membedakan antara Ilmu Pendidikan dan ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu lain bersifat empiris, yakni menerangkan apa adanya dari data yang diperoleh di lapangan, maka Ilmu Pendidikan di samping bersifat empiris juga normatif, yakni berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Sebagai suatu kumpulan pengetahuan ilmiah tentang pendidikan, Ilmu Pendidikan memiliki ruang lingkup studi cukup luas yang menurut Mochtar Buchori meliputi empat dimensi, yaitu; (1) dimensi lingkungan pendidikan; (2) dimensi tipe problematik pendidikan; (3) dimensi waktu; dan (4) dimensi ruang atau geografis.¹⁴

Dimensi lingkungan pendidikan meliputi lingkungan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah. Dimensi tipe problematik pendidikan meliputi tiga jenis masalah pendidikan, yaitu; masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan.

Landasan pendidikan adalah sesuatu yang mendasari praktik pendidikan. Landasan akan memberi latar belakang, fondasi, atau titik tolak mengapa suatu pendidikan diselenggarakan. Landasan dimaksud adalah landasan filosofis, sosiologis, psikologis, ekonomi, hukum, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Struktur lembaga pendidikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan struktur lembaga yang digunakan dalam praktik pendidikan. Operasional pendidikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan praktik pendidikan, tatacara mendidik.

¹⁴Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), hlm. 179-182.

Dimensi waktu pendidikan berhubungan dengan kapan pendidikan berlangsung; masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sedangkan dimensi ruang atau geografis, berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di suatu wilayah.

Dengan demikian, ruang lingkup Ilmu Pendidikan luas sekali, sehingga membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk menguasai Ilmu Pendidikan dengan baik. Di antara ilmu yang berhubungan erat dan dibutuhkan dalam studi Ilmu Pendidikan adalah Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Humaniora.

D. Hubungan Ilmu Pendidikan dan Filsafat Pendidikan

Ilmu Pendidikan merupakan pengetahuan ilmiah tentang pendidikan. Sedangkan Filsafat Pendidikan adalah pemikiran dan perenungan mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai pendidikan. Untuk memahami hubungan Ilmu Pendidikan dan Filsafat Pendidikan, perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan dan hubungan antara ilmu dan filsafat.

Objek kajian ilmu adalah sesuatu yang empiris yang berada dalam lingkup pengalaman inderawi manusia. Sedangkan objek filsafat adalah sesuatu yang abstrak (bisa jadi objek studi filsafat sesuatu yang konkret, tapi yang hendak dipahami adalah di balik yang konkret tersebut). Metode ilmu pengetahuan adalah metode ilmiah yang *logico-hypothetico-verificatif*,¹⁵ yakni diawali dengan pembuktian logis, kemudian mengajukan hipotesis, lalu membuktikan hipotesis tersebut secara empiris. Sedangkan metode filsafat adalah berpikir secara mendalam tentang sesuatu yang abstrak. Namun, antara filsafat dan ilmu memiliki hubungan erat. Ilmu lahir dari filsafat, dan filsafat memberikan landasan-landasan dasar bagi pengembangan ilmu.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 33.

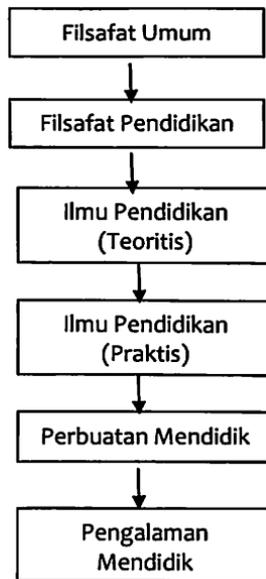
Hubungan filsafat dan ilmu menurut Will Durant, sebagaimana dikutip Jujun, dapat diibaratkan seperti pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri dalam suatu divisi militer ke sebuah pulau. Pasukan infanteri baru bisa masuk dan berfungsi setelah pantai dikuasai pasukan marinir. Dengan demikian, pasukan marinir berperan besar meratakan jalan bagi pasukan infanteri menuju pulau. Tanpa keterlibatan pasukan marinir, pasukan invanteri tidak akan pernah sampai menjangkau pulau. Demikian pula hubungan filsafat dan ilmu, filsafat memberikan landasan dasar bagi pengembangan ilmu. Dan setelah ilmu terwujud, maka filsafat pun pergi.¹⁶

Gambaran di atas juga berlaku bagi Ilmu Pendidikan dan Filsafat Pendidikan, sehingga kelahiran Ilmu Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Filsafat Pendidikan. Untuk memahami lebih lanjut hubungan Ilmu Pendidikan dan Filsafat Pendidikan serta aktivitas terkait lainnya, Sikun Pribadi, sebagaimana dikutip Made Pidarta, menguraikan sebagai berikut:

Filsafat menjadi sumber inspirasi segala aktivitas manusia. Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat. Ilmu pendidikan (teoritis) dijabarkan dan bersumber dari filsafat pendidikan. Di sini dirumuskan teori-teori pendidikan. Ilmu pendidikan (praktis) adalah konsep-konsep pelaksanaan teori-teori pendidikan. Langkah berikutnya adalah perbuatan mendidik, yaitu tindakan nyata dalam menerapkan teori pendidikan praktis. Sebagai akibat dari perbuatan mendidik, akan didapat pengalaman mendidik di lapangan.¹⁷ Uraian ini dapat digambarkan dalam struktur berikut :

¹⁶Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Sinar Harapan, 1996), hlm. 22.

¹⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm. 83.



A. Arti Pendidikan

Kata pendidikan merupakan bentuk nomina¹ dari kata dasar 'didik' yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik."²

Para ahli pendidikan cukup beragam dalam mendefinisikan pendidikan. Keragaman tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu; (1) banyaknya jenis kegiatan yang bisa disebut sebagai kegiatan pendidikan, yakni pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain

¹Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Kelas kata ini dalam Bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 145-146.

²<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php/>

terhadap orang tertentu; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan, yaitu aspek jasmaniah dan rohaniah (akal dan hati); dan (3) luasnya wilayah penyelenggaraan pendidikan, bisa di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat.³ Mungkin karena alasan ini, mengapa sampai sekarang belum ada satu pun definisi pendidikan yang diterima secara bulat semua pihak. Keragaman tersebut terlihat dalam beberapa definisi berikut.

1. Martinus J. Langeveld; mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁴
2. Brezinka; pendidikan adalah perbuatan yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kepribadian orang lain.⁵
3. Ki Hajar Dewantara; pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶
4. Mohammad Natsir; pendidikan adalah "suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dengan arti sesungguhnya."⁷

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 26.

⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 10.

⁵M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 76.

⁶Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta, 1967), hlm. 42.

⁷Mohammad Natsir, *Capita Selecta I* (Bandung: Gravenhage, 1954), hlm. 87.

5. Ahmad D. Marimba; "pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."⁸
6. Hasan Langgulung; pendidikan merupakan interaksi antara pengembangan potensi anak dan pewarisan budaya antar generasi.⁹
7. Rupert C. Lodge; "*The word 'education' is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower, sense. In the wider sense, all experience is said to be educative... The child educates his parents, the pupil educates his teachers, the dog educates his master. Everything we say, thing, or do, educates us, no less than what is said or done to us by other beings, animate or inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life. In the narrower sense 'education' is restricted to that function of the community which consists in passing on its traditions, its background, and its outlook, to the members of the rising generation ... in the narrower sense, education becomes, in practice identical with schooling, i.e, formal instruction under controlled conditions.*"¹⁰ (Istilah pendidikan dapat dipahami dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman bisa dikatakan sebagai pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seorang murid mendidik gurunya, seekor anjing mendidik tuannya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau yang kita kerjakan untuk mendidik kita, tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu pada kita, baik dari benda-benda hidup maupun dari benda-benda mati. Dalam pengertian luas, hidup adalah pendidikan, dan pendidikan

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 19.

⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 358-367.

¹⁰Lodge and Rupert C, *Philosophy of Education* (New York; Harpes and Brother, 1947), hlm. 23.

adalah hidup. Dalam arti sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas pewarisan tradisi dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya, demikian seterusnya. Dalam pengertian sempit, pendidikan identik dengan sekolah, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang terkontrol).

8. Mochtar Buchori; pendidikan adalah “segenap upaya yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang lain mengembangkan atau menyempurnakan suatu pola hidup melalui penyusunan secara sadar suatu tata nilai yang mendasari segenap perilaku orang atau kelompok orang lain tadi.”¹¹
9. Endang Saefuddin Anshari; pendidikan adalah “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya) dan raga objek didik, dengan bahan-bahan/materi didikan tertentu pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tujuan didikan tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan asas/dasar teori ajaran tertentu.”¹²
10. Driyarkara; pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹³
11. Fuad Hassan; pendidikan adalah ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia.¹⁴

¹¹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), hlm. 186.

¹²Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 173

¹³Driyarkara *tentang Pendidikan* (Yogyakarta; Yayasan Kanisius, 1950), hlm.74.

¹⁴Fuad Hassan, “Pendidikan adalah Pembudayaan”, dalam Tony D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 55.

12. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵

Dari beragam definisi di atas, makna pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga sudut pandang; sempit, maha luas, dan luas terbatas.¹⁶

1. Dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Dalam arti ini pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang berlangsung di tempat tertentu, khususnya di sekolah (lembaga formal).
2. Dalam arti luas terbatas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹⁷
3. Dalam arti maha luas, pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju menuju kedewasaan,¹⁸ yang berlangsung di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja, baik direncanakan atau tidak direncanakan.

¹⁵Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

¹⁶Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

¹⁷Ibid., hlm. 59

¹⁸Ibid., hlm. 45

Dalam sudut pandang berbeda, M. Noor Syam menyimpulkan bahwa pendidikan bisa berarti proses, lembaga, atau hasil.¹⁹ Sebagai proses, pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi jasmani dan rohani. Sebagai lembaga, pendidikan merupakan institusi yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita dan tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan sebagai hasil, pendidikan merupakan prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

B. Pendidikan Direncanakan dan Tak Direncanakan

Merujuk pada beragam makna di atas, pendidikan bisa berupa aktivitas yang direncanakan dan tidak direncanakan. Pendidikan direncanakan maksudnya peristiwa pendidikan yang direncanakan sebelumnya. Jika peristiwanya dirancang dan dilaksanakan secara ketat, terstruktur dan berjenjang, maka disebut pendidikan formal. Misalnya peristiwa pendidikan yang berlangsung di sekolah/madrasah, mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Apabila peristiwa pendidikannya dirancang tidak seketat yang pertama, dan boleh terstruktur dan berjenjang, maka disebut pendidikan nonformal. Misalnya pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga kursus, kejar paket, majlis taklim, forum-forum diskusi, *homeschooling*, dan sejenisnya.

Adapun pendidikan yang tidak direncanakan adalah peristiwa yang tidak direncanakan sebelumnya tapi bermakna pendidikan bagi seseorang. Peristiwa ini bisa terjadi di mana-mana, seperti di pasar, warung kopi, angkutan umum, terminal dan lain-lain.

¹⁹Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya; Usaha Nasional, 1987), hlm. 7.

Misalnya, ketika seorang pelajar menunggu angkutan umum di terminal, tiba-tiba ia melihat seorang pencopet tertangkul lalu digebuki massa sampai babak belur dan pingsan. Tidak ada seorang pun yang menolong pencopet malang itu. Melihat nasib seorang pencopet, pelajar tersebut merasa ketakutan sehingga ia bertekad untuk tidak menjadi pencopet. Contoh lain; suatu ketika seorang anak membawa ibunya yang sakit keras ke puskesmas. Karena jarak ke puskesmas sangat jauh, nyawa si ibu tak tertolong meninggal di tengah perjalanan. Si anak sangat sedih atas kejadian ini. Lalu ia bertekad untuk menjadi dokter agar orang-orang di desanya tidak sulit berobat.

Dengan demikian, pendidikan tak direncanakan bukan pendidikan yang sesungguhnya dalam arti “usaha sadar dan terencana”. Disebut pendidikan karena suatu peristiwa berdampak positif terhadap seseorang, karena tujuan pendidikan secara umum merubah seseorang menjadi lebih baik.

C. Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan

Mendidik adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik agar berpengetahuan luas dan mendalam (aspek kognitif), terampil (aspek psikomotorik), dan berbudi baik (aspek afektif). Dengan demikian, kegiatan pendidikan cakupannya sangat luas meliputi pengembangan akal pikiran, rohani, dan jasmani. Namun ada pula yang membedakannya dengan istilah mengajar dan melatih. Kegiatan yang mengarah pada pengembangan aspek kognitif disebut mengajar (*to teach*), kegiatan pengembangan aspek psikomotorik disebut melatih (*to train*). Sedangkan kegiatan pengembangan aspek afektif disebut mendidik (*to educate*). Perbedaan ini hanya mempertegas makna asal masing-masing istilah, jika ketiganya disebut berbarengan.

D. *Pedagogie* dan *Education*

Dua istilah asing ini biasa diterjemahkan menjadi 'pendidikan'. Istilah *pedagogie* berasal dari bahasa Yunani "*pias* (anak) dan *ago* (saya membimbing). Dengan demikian *pedagogie* berarti 'saya membimbing anak'.²⁰ Pada zaman Yunani Kuno, anak-anak golongan bangsawan biasanya diantar jemput ke sekolah oleh seorang pengasuh khusus yang disebut *pedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping bertugas sebagai pengantar dan penjemput anak juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut di rumah tuannya.²¹ Istilah *pedagogie* dibedakan dengan *pedagogiek*; yang pertama diartikan sebagai pendidikan praktis (praktik pendidikan), sedangkan *pedagogiek* diartikan sebagai pendidikan teoritis (ilmu pendidikan).

Adapun istilah *education* diambil dari bahasa Latin; *e, ex (out)* artinya keluar, dan *ducere duc* (mengatur, memimpin, menyerahkan). Dengan demikian, dalam bahasa aslinya *education* memiliki arti mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), dan menyalurkan/menarik (bakat) keluar.²² Dalam praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin dan mengarahkan bakat anak merupakan aktivitas utama.

Pendidikan dalam konsep *pedagogie*, menurut Muchtar Buchori, ruang geraknya terbatas pada interaksi edukatif antara orang dewasa dengan anak-anak (karena itu, untuk interaksi antar sesama orang dewasa dipakai istilah *andragogi*). Sedangkan dalam konsep *education*, pendidikan memiliki cakupan makna 'luas' sekaligus 'sempit'. Luas karena tidak hanya terbatas pada

²⁰M. Said, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 5.

²¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 20.

²²Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, terj. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), hlm. 13.

interaksi anak-dewasa, tapi juga interaksi antar orang dewasa. Sempit karena terfokus pada pendidikan sekolah (formal).²³

E. Hubungan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Praktik pendidikan telah berlangsung lama, sejak manusia ada. Sedangkan Ilmu Pendidikan, sebagaimana penjelasan di muka lahir sebagai ilmu pengetahuan mandiri masih relatif baru sejak akhir abad ke 19. Dengan demikian, manusia telah melakukan tindakan mendidik (*educational practice*) sebelum “memikirkannya” (*educational thought*). Lalu, bagaimana manusia mendidik sebelum Ilmu Pendidikan lahir? Yaitu melalui tindakan mendidik yang didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.

Setelah Ilmu Pendidikan lahir dan praktik pendidikan terus berlangsung, adakah hubungan keduanya? Ada, Ilmu Pendidikan tumbuh dari realitas praktik pendidikan sehari-hari yang diteliti, dianalisis, dan disimpulkan, sehingga terbentuklah suatu teori pendidikan. Selanjutnya Ilmu Pendidikan dipakai untuk mengontrol praktik pendidikan, dan sebaliknya praktik pendidikan dapat digunakan untuk menguji kebenaran teori pendidikan. Jadi ada hubungan mutlak antar keduanya. Teori dan praktik pendidikan saling memengaruhi dan saling membantu. Lebih lanjut, hubungan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, teori pendidikan mempermudah praktik pendidikan; *kedua*, teori pendidikan dapat menumbuhkan rasa cinta pendidik terhadap tugasnya sebagai pendidik, terhadap anak didiknya dan terhadap kebenaran dan keadilan; *ketiga*, teori pendidikan dapat menghindari banyak kesulitan dan kesalahan dalam melakukan praktik pendidikan (*malpraktik*); *keempat*, praktik pendidikan merupakan wadah untuk menguji dan mengembangkan teori-teori pendidikan.

²³Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan*, hlm. 6-7.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan merupakan landasan ilmiah bagi penyelenggaraan/praktik pendidikan. Sebagai landasan, maka mempelajari ilmu pendidikan sangat penting bagi para pelaku pendidikan, agar dalam melaksanakan tugasnya tidak mengalami kesulitan.

Dalam tataran operasional, terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha pendidikan. Unsur-unsur dimaksud dapat dikaji dari perspektif factor-faktor pendidikan dan dari perspektif pendidikan sebagai sistem.

A. Faktor-Faktor Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan berskala mikro atau pada tataran institusional dan instruksional, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, sebagaimana pendapat para ahli berikut:

1. Crow & Crow menyebut lima faktor pendidikan, yaitu; cita-cita/tujuan, subjek didik, pendidik, alat/sumber belajar, dan konteks/lingkungan.¹

¹Crow & Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Edisi III, Saduran Bebas dari *Introduction to Education* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 19994), hlm. 1.

2. M.J. Langeveld menyebut empat faktor pendidikan, yaitu; tujuan, anak didik, pendidik, dan alat pendidikan.²
3. Endang Saefuddin Anshari menyebut sembilan unsur asasi pendidikan, yaitu; asas dasar pendidikan, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, waktu pendidikan, dan evaluasi pendidikan.³
4. Umar Tirtarahardja menyebut tujuh unsur pendidikan, yaitu; peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.⁴
5. Noeng Muhadjir mengelompokkan faktor pendidikan menjadi dua, yaitu unsur dasar dan komponen pokok. Unsur dasar pendidikan ada lima macam, yaitu; pemberi, penerima, tujuan yang baik, metode/cara yang baik, dan konteks/lingkungan yang positif. Sedangkan komponen pokok pendidikan ada empat, yaitu; program pendidikan/kurikulum, subjek didik dan satuan sosial, personifikasi pendidik, dan konteks belajar.⁵

Keragaman pendapat di atas tidak menunjukkan perbedaan mendasar tentang faktor-faktor pendidikan. Sebab suatu faktor yang tidak disebut dalam suatu pendapat tidak berarti menafikan

²Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta; FIP-IKIP Yogyakarta, t.th), hlm. 35.

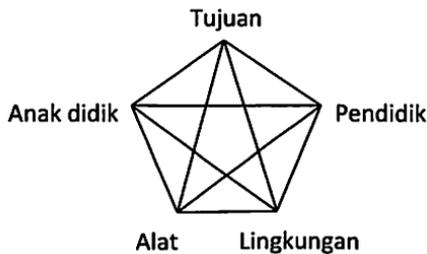
³Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 172-173.

⁴Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 51-52.

⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), hlm. 1-7. Perbedaan antara unsur dan dan komponen pokok oleh Noeng Muhadjir dianalogikan pada kursi. Unsur dasar kursi adalah kayu, plastik, dan logam. Sedangkan komponen pokok kursi adalah kaki, sandaran, dan tempat duduk.

faktor tersebut, melainkan mungkin telah dipandang menjadi bagian dari faktor lainnya. Misalnya, faktor kurikulum dan materi pendidikan dimasukkan ke faktor tujuan. Dengan demikian, keragaman tersebut lebih pada penyebutan faktor-faktor pokok pendidikan dan faktor-faktor pendidikan yang lebih terinci. Faktor tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, dan faktor lingkungan merupakan faktor pokok pendidikan, sedangkan selebihnya merupakan uraian lebih lanjut dari kelima faktor tersebut.

Terlepas dari keragaman di atas, faktor-faktor/unsur-unsur/komponen-komponen pendidikan tersebut satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Salah satu faktor/unsur/komponen tidak ada atau tidak berperan optimal akan mengganggu proses pendidikan. Keterkaitan tersebut dapat digambarkan dalam faktor-faktor pokok pendidikan sebagai berikut:



B. Pendidikan sebagai Sistem

Selain menggunakan pendekatan faktor, untuk memahami unsur-unsur pendidikan bisa menggunakan pendekatan sistem. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *systema* yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa

⁶Tatang Amirin, *Pengantar Sistem* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 11

Indonesia, sistem diartikan sebagai “perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dsb; metode.”⁷ Tatang M. Amirin mendefinisikan sistem sebagai himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Sedangkan Johnson, Kost dan Rosenzweg mengatakan *A system is an organized or complex whole; an assemblage or combination of things or parts forming a complex or unitary whole* (Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks).⁹

Dari sejumlah definisi tersebut dapat dipahami bahwa ciri-ciri sistem adalah; memiliki tujuan, memiliki unsur-unsur, masing unsur memiliki fungsi yang saling terkait, dan masing-masing unsur saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Suatu sistem bisa bersifat terbuka dan tertutup. Disebut sistem terbuka jika aktivitas suatu sistem dipengaruhi langsung oleh lingkungan luarnya, seperti sistem pendidikan. Sedangkan sistem tertutup tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan luarnya, seperti jam tangan.¹⁰

Pendidikan sebagai sistem dipandang sebagai upaya memproses masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Dengan demikian, ada tiga rangkaian yang harus dilalui dalam pendidikan sebagai sistem, yaitu; input, proses dan output.

⁷<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (29-1-2012)

⁸Amirin, *Pengantar Sistem*, hlm. 10-11.

⁹Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan sebagai Suatu Sistem* ndung: Rosda Karya, 1997), hlm. 21-26.

¹⁰Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak nesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 27.

Input adalah sesuatu yang harus tersedia agar suatu proses bisa berlangsung. Input pendidikan bisa berupa sumber daya, perangkat lunak, dan harapan-harapan. Sumber daya pendidikan bisa berupa sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, pimpinan, dan karyawan) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lainnya). Perangkat lunak meliputi struktur organisasi lembaga pendidikan, peraturan perundangan, deskripsi tugas, rencana, program dan lainnya. Sedangkan input harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai.

Proses adalah kegiatan merubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro, yang dimaksud proses pendidikan adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi. Dari sekian proses tersebut, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan.

Output adalah hasil kinerja atau prestasi yang diharapkan dari suatu proses. Output pendidikan berarti prestasi yang dicapai dari suatu proses pendidikan, terutama prestasi peserta didik sebagai fokus utama pendidikan, baik prestasi akademik maupun prestasi lainnya.¹¹

Pendidikan termasuk sistem terbuka, sehingga aktivitas pendidikan tidak bisa mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya. Demikian pula, karena sistem terbuka, proses pendidikan dapat dengan mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Ini yang menyebabkan mengapa tujuan pendidikan tidak mudah tercapai.

¹¹*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep Dasar* (Jakarta; Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

C. Keharusan Pendidikan

Clifford Geertz, sebagaimana dikutip M. Sastrapratedja, mengatakan bahwa pola perilaku binatang telah terbentuk bersama struktur fisiknya, sementara pada manusia apa yang ada sebagai bawaan hanyalah kemampuan respon yang sangat terbatas. Tanpa arahan kebudayaan perilaku mereka tak terkendali.¹² Pendapat ini menunjukkan perbedaan mendasar antar binatang dan manusia. Anak binatang telah diciptakan menjadi binatang setelah ia melahirkan. Karena itu, untuk menjadi binatang seperti induknya, anak binatang tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan waktu lama. Anak kambing, misalnya, untuk berperilaku seperti induknya, hanya membutuhkan waktu beberapa hari saja.

Tidak demikian halnya dengan manusia. Ketika lahir, anak manusia dalam kondisi lemah tak berdaya. Kalaupun ia membawa seperangkat potensi, maka potensi tersebut hanya siap dikembangkan. Andaikan anak manusia tidak dididik, misalnya dibiarkan begitu saja di tengah hutan, ia mungkin akan mati. Kalaupun tidak mati ia mungkin akan dirawat oleh binatang. Dan ia akan tumbuh dan berkembang bersama binatang, sehingga perilakunya akan menyerupai binatang. Hal seperti ini yang pernah ditemukan seorang pemburu di Pegunungan Himalaya pada tahun 1920. Ketika itu, ia menemukan dua anak perempuan di liang serigala. Selanjutnya dua anak itu, yang selanjutnya diberi nama Amala dan Kamala, dibawa dan diserahkan ke sebuah rumah asuhan. Untuk mengetahui perkembangan kedua anak itu, seorang missionaris membuat catatan harian. Amala meninggal setelah dirawat satu tahun di panti, tapi Kamala terus hidup selama 9 tahun dan meninggal tahun 1929 dalam usia 17 tahun.

¹²M. Sastrapratedja, "Apa dan Siapa Manusia?", dalam Tony D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 55.

Ketika ditemukan pertama kali, perilaku Kamala seperti serigai berjalan merangkak, melolong pada bulan terang, berani keluar malam hari, tidur di siang hari, makan hanya daging mentah, air tidak diteguk tapi dijilat-jilat, dan tidak bisa berbicara walaupun berusia delapan tahun. Setelah dididik di panti asuhan, ia mulai berubah meskipun sangat lambat perubahannya. Kemampuan berjalan tegak lurus seperti manusia baru dapat dikuasai Kamala setelah 4 tahun dilatih, itu pun belum bisa berjalan cepat. Kemampuan berbahasa sangat lambat dan lama sekali. Sampai meninggal dalam usia 17 tahun, Kamala hanya mampu menguasai 50 kata.¹³

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan bagi manusia merupakan keharusan, *conditio sine quatuor*. Karena itu, M.J. Langeveld menyebut manusia sebagai *animal educandum* (makhluk yang harus dididik) dan Immanuel Kant menyatakan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.

D. Batas Pendidikan

Batas pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah batas waktu/usia kapan seseorang memulai dan mengakhiri pendidikan. M.J. Langeveld, sebagaimana dikutip Imam Barnadib, mengatakan bahwa pendidikan memiliki dua batas, batas bawah (batas awal pendidikan dimulai) dan batas atas (batas akhir pendidikan). Batas bawah dimulai ketika anak mulai sadar/mengenal kewibawaan (*gezaag*), yakni ketika anak telah memiliki kesediaan untuk mengakui dan menerima pengaruh dari orang lain atas dasar sukarela (sekitar usia 3-4 tahun ke atas). Sedangkan batas atas berakhir ketika peserta didik mencapai kedewasaan (secara rohaniah/psikologis), yang ditandai dengan ciri-ciri; kestabilan (tingkah laku, pandangan hidup, nilai), tanggungjawab (individu, sosial, susila),

¹³M. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 36-37.

dan kemandirian.¹⁴ Dengan demikian, jika seorang anak telah mencapai kedewasaan, maka selesailah pendidikan itu.

Pendapat di atas kurang sejalan dengan beberapa pandangan yang menjadikan pendidikan sebagai proses sepanjang hayat. Dalam ajaran Islam, misalnya, batas pendidikan adalah *min al-mahd ilâ al-lahd, from the cradle to the grave*, dari buaian hingga ke liang lahat. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*) dan tidak ada batasan waktu (*no limits of study*). Bahkan permulaan pendidikan bisa lebih awal lagi, yaitu sejak pasangan hidup menikah. Karena mejalui pernikahan, pasangan suami istri membuat rencana yang matang tentang calon anak yang akan dilahirkan. Dan setelah lahir mereka akan mendidik putra-putrinya agar menjadi generasi harapan.

¹⁴Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta; FIP-IKIP Yogyakarta, 1986), hlm. 25.

Pada awal abad 16 M terdapat perbincangan menarik di kalangan para ahli pendidikan tentang apakah pendidikan berpengaruh terhadap anak? Pandangan mereka terhadap pertanyaan tersebut cukup beragam yang bisa dikelompokkan menjadi tiga aliran; empirisme, nativisme, dan konvergensi. Masing-masing akan dijelaskan berikut.

A. Aliran Empirisme

Kata empirisme berasal dari bahasa Latin, *empiricus*, artinya pengalaman. Empirisme adalah paham yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang tergantung kepada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Akan menjadi apa anak, sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diterima anak. Pendidikan dengan demikian merupakan bagian dari pengalaman anak yang akan menentukan perkembangannya.

Aliran empirisme dipelopori oleh Fransiscus Bacon (1561-1626). Ia mengatakan "*back to nature*", karena dengan mengamati alam secara terus menerus manusia akan menghasilkan beragam

ilmu pengetahuan. Selanjutnya, aliran empirisme dikembangkan oleh John Locke, David Hume, dan Barkeley. John Locke merupakan filsuf kebangsaan Inggris yang hidup tahun 1632-1704 M. Pandangan John Locke terkait dengan empirisme dikenal dengan teori *tabularasa* (meja dilapis lilin yang digunakan untuk menulis oleh bangsa Yunani kuno). Menurut teori ini, anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih bersih tak bernoda, *a sheet of white paper void of all characters*, untuk mengisinya tergantung pada pengalaman yang diterima anak. Oleh karena itu, mendidik menurut John Locke adalah: "membentuk seseorang menurut kehendak pendidik."¹

Aliran empirisme juga didukung oleh kalangan behaviorisme, yakni paham yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk kreatif yang tingkah lakunya dikontrol /dirangsang oleh faktor-faktor yang datang dari luar (*eksternal*). Pembawaan dan bakat bagi aliran ini tidak berarti apa-apa. Bahkan perasaan senang atau susah pun hanya timbul berkat refleks-refleks yang dibiasakan. Karena itu, aliran ini meyakini bahwa *men are built, not born*, manusia dibangun bukan dilahirkan.² Maksudnya, perilaku anak ditentukan oleh apa yang diterima selama hidup, bukan oleh apa yang dibawa sejak lahir. J.B. Watson (1878-1958), tokoh aliran behaviorisme berkata: "Berilah saya sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan dalam situasi yang saya butuhkan; dari setiap orang anak, entah yang mana, dapat saya jadikan dokter, pedagang, ahli hukum, atau jika memang dikehendaki menjadi seorang pengemis atau seorang pencuri."³

¹Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: CV Ilmu, 1980), hlm. 79

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 184-185.

³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 46.

B. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari bahasa Latin, *nativus*, artinya terlahir. Nativisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang tergantung pada faktor pembawaan sejak lahir. Pembawaan adalah kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu, yang timbul saat konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang.⁴ Istilah bertumbuh dalam definisi ini mengacu pada aspek fisik seperti bentuk tubuh, je rambut, warna mata, sedangkan istilah berkembang mengacu pada aspek psikis seperti pandai, bodoh, berkarakter tenang, marah dan sebagainya. Tentang pola-pola, ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu pada pengertian di atas sebenarnya telah ada pada saat konsepsi (*fertilization*), yaitu saat dimulainya pertemuan sel-sel benih dari pihak ayah (sperma) dan pihak ibu (ovum). Sel-sel benih yang telah menyatu mengandung pembawaan (*hereditas*).⁵

Tokoh aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer, seorang filsuf kebangsaan Jerman yang hidup tahun 1788-1860 M. Ia mengatakan bahwa setiap bayi lahir dengan pembawaan baik dan buruk. Dan pembawaan itulah yang mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pendidikan tidak bisa mempengaruhi anak-anak. Jika dalam empirisme pendidikan mahakuasa terhadap anak, maka dalam nativisme sebaliknya, pembawaan yang mahakuasa terhadap anak. Menurut Schopenhauer “yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik”. Pendidikan tidak akan mampu mengubah pembawaan anak. Upaya mengubah watak anak merupakan perbuatan sia-sia. Karena itu, mendidik menurutnya ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya.⁶

⁴Baharudin, *Wawasan Psikologi Umum* (Pamekasan : Biro Penerbitan IAIN Sunan Ampel Pamekasan, 1995), hlm. 66.

⁵Ibid., hlm. 67.

⁶Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*, hlm. 79.

Nativisme juga didukung oleh kaum naturalisme. Naturalisme berasal dari bahasa Latin, *nature*, artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Di antara pandangan naturalisme, usaha pendidikan oleh manusia terhadap anak didik tidak akan ada artinya, bahkan usaha-usaha tersebut dapat merusak perkembangan anak secara wajar. Menurut naturalisme anak pada dasarnya dilahirkan dengan pembawaan yang baik. Oleh karena itu, biarkanlah dia berkembang secara alami menjadi baik. Sebab apabila dididik oleh pihak luar bisa merusak pembawaan yang sudah baik tersebut.

Paham nativisme ditemukan pula dalam pandangan Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf kebangsaan Perancis yang hidup tahun 1712-1778 M. Pandangannya dalam bidang pendidikan banyak dipengaruhi oleh keadaan di Perancis yang sangat memprihatinkan ketika itu. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan ia tulis dalam buku berjudul *Emile* yang ditujukan bagi masyarakat golongan atas yang salah dalam mendidik anak. Buku tersebut berupa roman yang terdiri atas lima jilid. Empat jilid pertama memuat tuntunan pendidikan kepada *Emile* (anaknya), dan yang kelima berisi tuntunan pendidikan untuk *Sophie* (calon isteri *Emile*).

Menurut Rousseau "*everything is good as it come from the hand of natur, everyting is degenerates in the of man*",⁷ segala sesuatu menjadi baik jika dibiarkan berkembang secara alami, dan akan menjadi rusak di tangan manusia. Mengapa demikian? Karena menurutnya setiap anak lahir dengan pembawaan yang baik. Jika anak tumbuh menjadi jahat, itu karena campur tangan manusia. Karena itu, agar anak tetap baik, biarkan ia berkembang secara alami. Kalaupun anak dididik, maka tugas pendidik bersifat negatif, yakni hanya membiarkan anak berkembang menurut alamnya dan menjauhkan dari pengaruh yang buruk. Pendidik tidak boleh memerintah, melarang dan memberi hukuman

⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 26.

kepada anak didik. Karena menurutnya anak akan bahagia jika ia dibiarkan melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya dan memberikan kesempatan agar anak dapat bersenang-senang.⁸ Dengan kata lain, pendidikan menurut Rousseau adalah menyerahkan perkembangan anak pada alam, karena alam maha kuasa terhadap anak.

C. Aliran Konvergensi

Teori konvergensi dipelopori oleh William Stern, seorang ahli pendidikan berkebangsaan Jerman yang hidup tahun 1871-1938 M. Konvergensi (*convergency*) artinya pertemuan pada satu titik. Maksudnya, teori ini mempertemukan dua aliran (nativisme dan empirisme) menjadi satu.

Mengapa dipersatukan? Karena dua aliran tersebut masing-masing memiliki kelemahan. Nativisme yang mengklaim bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan, sulit dibuktikan. Apalagi pendapat J. J. Rousseau yang menyatakan bahwa keterlibatan orang luar terhadap diri anak akan merusak pembawaan anak yang pada dasarnya baik. Bukankah anak-anak yang sukses adalah mereka yang mendapat pendidikan secara optimal? Demikian pula dengan aliran empirisme yang menyatakan perkembangan anak semata-mata dipengaruhi faktor pengalaman, juga sulit diterima akal sehat karena menafikan peran pembawaan. Bukankah mendidik anak yang cerdas lebih mudah dibanding anak-anak yang tingkat kecerdasannya rendah?

Teori konvergensi datang mempertemukan keduanya, tidak mengingkari peranan pembawaan, tapi juga tidak memungkiri peran pengalaman terhadap perkembangan manusia. Dengan kata lain teori konvergensi berpendapat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan pengalaman

⁸Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*, hlm. 80.

sekaligus. Menurut William Stern, setiap anak lahir dengan pembawaan baik dan jahat.⁹ Potensi baik akan mempermudah anak menjadi baik, demikian pula sebaliknya. Namun, potensi jahat bisa berkembang menjadi baik melalui pendidikan yang baik.

Teori konvergensi yang menggabungkan dua kekuatan, pembawaan dan pengalaman, lebih bisa diterima. Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip Suwarno, juga sependapat dengan teori konvergensi. Menurut Ki Hadjar perkembangan manusia ditentukan oleh faktor dasar (*nature*) dan faktor ajar (*nurture*). Anak yang baru lahir diumpamakan kertas putih yang sudah ada tulisannya tetapi belum jelas (masih remang-remang). Nah tugas pendidik adalah mempertebal tulisan tadi. Yang ditebalkan adalah tulisan yang baik, sedangkan tulisan yang jelek dibiarkan dan dihilangkan.¹⁰

Islam dalam memandang ketiga aliran di atas lebih berpihak pada teori konvergensi, kendati tidak sama. Kenapa tidak sama? Ketiga aliran di atas menggunakan pendekatan antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat. Sedangkan Islam bersifat teosentris yang menjadikan Tuhan sebagai pusat segala yang ada.¹¹

⁹Ibid., hlm. 81.

¹⁰Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 30.

¹¹Paradigma teosentris (dari kata *theo*; tuhan, dan *centre*; pusat) mengandung dua jenis nilai kebenaran, kebenaran absolut (berupa wahyu Tuhan) dan kebenaran relatif (berupa penafsiran manusia atas wahyu). Hubungan kedua jenis nilai tersebut bersifat hirarkis, nilai kebenaran absolut terhadap kebenaran relatif, dan kebenaran relatif tidak boleh bertentangan dengan kebenaran absolut. Dalam paradigma teosentris, semua yang ada adalah ciptaan Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali pada kebenaran-Nya. Sedangkan paradigma antroposentris (dari kata *anthropoid*; menyerupai manusia, dan *centre*; pusat) hanya mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam kehidupan duniawi.

Dengan demikian, Islam mengakui peran pembawaan sebagai karunia Allah, sebagaimana terlihat dalam hadits yang artinya; "Pilihlah tempat menumpahkan nutfahmu, karena sesungguhnya asal-usul itu berpengaruh (HR. Ibn Majah)." Namun, peran pengalaman/pendidikan juga tidak kalah pentingnya sebagai bagian dari ikhtiar manusia, sebagaimana bunyi hadits yang artinya; "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang bisa mengatakannya dia menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari)."

William Stern dengan teori konvergensinya berusaha menjadi penengah antara aliran empiris dan nativisme, yakni memadukan antara pengaruh pembawaan dan pengalaman dalam membentuk kepribadian manusia. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana hubungan antara pembawaan dan pengalaman dalam mempengaruhi individu? Woodworth dan Marquis, sebagaimana dikutip Suwarno, berpendapat bahwa hubungan antara keduanya lebih tepat digambarkan sebagai perkalian bukan sebagai tambahan. Pembawaan dapat digambarkan sebagai dasar suatu segi empat, pengalaman sebagai tinggi segi empat, sedangkan individu yang berkembang merupakan luas dari segi empat tadi, yaitu hasil kali dari dasar dan tinggi.¹²

Pertanyaan selanjutnya, benarkah perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan? Jika pertanyaan ini dijawab ya, seolah-olah kehidupan manusia hanya merupakan proses alami, yakni pembawaan dan lingkungan. Jika pembawaan begini dan lingkungan begitu, maka manusia akan menjadi demikian. Apabila lingkungan begini, manusia akan menjadi lain lagi, demikian seterusnya. Seakan-akan proses perkembangan manusia tidak berbeda dengan proses yang terjadi dalam ilmu kimia.¹³

¹²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 29.

¹³Baharudin, *Wawasan Psikologi Umum*, hlm. 64.

Apabila ungkapan di atas benar, tentu akan lebih mudah tugas para pendidik dalam membina dan membimbing anak. Mereka cukup mengetahui pembawaan seseorang, selanjutnya tinggal mengusahakan jenis lingkungan (pendidikan) yang lebih baik dan sesuai dengan pembawaan. Tentu penjelasan ini tidak bisa diterima. Ada hal yang tidak bisa dilupakan dibalik pembawaan dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yakni manusia adalah makhluk Allah yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan dengan bebas hal-hal yang berkenaan dengan dirinya. Dengan potensi ini manusia bisa membuktikan bahwa perkembangannya tidak semata-mata hanya ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Hal ini pula yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan kata lain, bahwa kata-kata “hanya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan” lebih tepat dialamatkan pada binatang. Oleh karena itu, M.J. Langeveld sebagaimana dikutip M. Arifin mengatakan bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *pembawaan* dan *pengalaman*, tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor *emansipasi* (kehendak untuk bebas dari orang lain) dan faktor *eksplorasi* (penjelajahan terhadap keadaan dunia sendiri). Keempat faktor ini saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian manusia.¹⁴

Berdasar uraian di atas, maka pertanyaan yang paling tepat dialamatkan pada pembawaan dan lingkungan adalah, mana yang lebih besar pengaruhnya (pembawaan atau lingkungan) dalam membentuk pribadi anak? Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengatakan bahwa pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap manusia berbeda tergantung pada segi-segi pertumbuhan kepribadiannya. Kadar pengaruh kedua faktor ini juga berbeda melihat umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor pembawaan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada masa bayi, yakni

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 63.

sebelum terjadi interaksi sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih dominan ketika anak meningkat dewasa, ketika hubungan dengan lingkungan sekitar serta ruang geraknya sudah semakin luas.¹⁵

¹⁵Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 137.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DASAR, TUJUAN, DAN FUNGSI PENDIDIKAN

BAB 6

A. Hubungan antara Dasar dan Tujuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, **dasar** berarti alas, fondasi, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), asas. Sedangkan **tujuan** adalah arah, haluan, yang dituju, maksud, tuntutan.¹ Setiap perbuatan sadar manusia mesti memiliki dasar dan tujuan. Berdagang misalnya, yang menjadi dasar adalah dari modal yang dimiliki ia bisa menghidupi keluarga, sedangkan tujuan berdagang adalah memperoleh laba sebanyak-banyaknya agar modal yang dimiliki terus bertambah sehingga bisa menghidupi keluarga. Demikian pula petani, yang menjadi dasar dalam bertani adalah dari sawah yang dimiliki ia bisa membiayai kebutuhan keluarganya, sedangkan tujuan bertani adalah mendapatkan hasil tanaman sebanyak-banyaknya agar bisa membiayai kebutuhan keluarganya.

Dengan demikian, dasar dan tujuan saling berkaitan. Dasar menjadi landasan berpijak yang menentukan isi dan corak usaha

¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

sedangkan tujuan akan mengarahkan usaha. Dengan demikian, suatu usaha yang tidak bertujuan tidak akan memiliki arti apa-apa. Selain itu, tujuan--menurut Ahmad D. Marimba--juga berfungsi untuk mengakhiri usaha; menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (baik tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan sebelumnya); dan memberi nilai (sifat) pada suatu usaha.²

Pendidikan sebagai bagian dari usaha manusia mesti memiliki dasar dan tujuan. Dasar akan menentukan isi dan corak pendidikan, sedangkan tujuan akan menunjukkan arah ke mana usaha pendidikan akan dibawa. Selain itu, tujuan pendidikan yang mulia akan menjadi sumber motivasi bagi pendidik, anak didik dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dari mana dasar dan tujuan pendidikan diperoleh? Manusia memiliki pengalaman-pengalaman yang beraneka ragam dalam hidupnya. Pengalaman ini mengkristal menjadi pandangan hidup. Selanjutnya, pandangan hidup ini disusun secara sistematis oleh para pemikir sehingga melahirkan falsafat hidup yang berisi pandangan-pandangan individu atau kelompok tentang asal usul kehidupan, sumber kehidupan, tujuan hidup dan hal-hal terkait lainnya. Nah, falsafah hidup ini yang menjadi dasar pendidikan.

Tiap individu atau kelompok tidak selalu sama falsafah hidupnya, sehingga dasar dan tujuan pendidikannya pun berbeda. Misalnya, si A memiliki falsafah "hidup adalah mencari kebahagiaan, dan kebahagiaan hanya bisa diraih melalui kekayaan". Jika si A memiliki anak, maka ia akan mendidik anaknya agar cakap mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya demi meraih keba-

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hlm. 45.

giaan. Hal ini akan berbeda dengan si B yang memiliki falsafah “hidup adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan”. Dengan falsafah demikian, maka si B akan mendidik anak-anaknya agar menjadi hamba yang taat kepada Tuhan. Kekayaan materi baginya hanya sebagai sarana menuju ridha Tuhan.

Gambaran individu di atas juga tidak berbeda dengan gambaran suatu bangsa/negara. Falsafah suatu bangsa akan menentukan dasar dan tujuan pendidikannya. Konon, falsafah hidup bangsa Yunani Kuno (Sparta) adalah militerisme, hingga pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan jasmani, agar peserta didik memiliki badan yang sehat, kuat dan tangkas serta memiliki disiplin tinggi agar mampu menghadapi berbagai ancaman. Falsafah/dasar hidup orang Islam adalah al-Qur’an dan al-Sunnah, sehingga tujuan pendidikannya diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah secara *kaffah*. Falsafah hidup bangsa Indonesia tercermin dalam Pancasila dengan kelima silanya, sehingga tujuan pendidikan yang dikembangkan juga mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³ Demikian seterusnya, setiap bangsa/negara memiliki falsafah hidupnya sendiri. Dan keragaman falsafah hidup akan mencerminkan perbedaan dalam dasar dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

C. Klasifikasi Tujuan Pendidikan

Para ahli membuat klasifikasi tujuan pendidikan menjadi sejumlah aspek atau tahapan sebagaimana uraian berikut:

³Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Tujuan Umum, Tak Lengkap, Insidental, Sementara, dan Perantara

M.J. Langeveld, sebagaimana dikutip Indrakusuma, membuat klasifikasi tujuan pendidikan menjadi lima; (1) tujuan umum, (2) tujuan tak lengkap, (3) tujuan insidental, (4) tujuan sementara, dan (5) tujuan perantara.⁴

Tujuan **umum**, disebut pula tujuan akhir, tujuan lengkap dan tujuan total. Disebut tujuan akhir karena tujuan ini merupakan akhir dari segala usaha pendidikan. Disebut tujuan lengkap, karena tujuan ini merupakan induk dari tujuan-tujuan di bawahnya. Artinya, setiap tujuan pendidikan harus bermuara pada tujuan umum. Dikatakan tujuan total, karena untuk mencapai tujuan ini mengarahkan semua daya dan kemampuan.

Tujuan **khusus**, merupakan penjabaran lebih terperinci dari tujuan umum. Tujuan khusus dibuat dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan umum. Tujuan khusus ini biasanya disusun dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi tertentu, misalnya tugas lembaga pendidikan, tingkat pendidikan, tingkat kemampuan anak, dan lain-lain.

Tujuan **tak lengkap**, adalah tujuan pendidikan yang hanya diarahkan pada sebagian aspek saja dari aspek-aspek kepribadian manusia. Misalnya aspek kesenian, intelektual, keterampilan. Tujuan pendidikan tak lengkap ini harus tetap berlandaskan pada tujuan pendidikan secara umum. Jadi tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

Tujuan **insidental**, disebut juga tujuan seketika atau tujuan sesaat. Tujuan ini muncul secara kebetulan, secara mendadak atau tiba-tiba, dan sifatnya hanya sesaat. Misalnya, tujuan untuk mengadakan hiburan atau untuk memberikan variasi

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya; Usaha Nasional, t. th), hlm. 69.

dalam kehidupan sekolah, maka diadakanlah karyawisata ke tempat-tempat tertentu. Dengan demikian tujuan insidental telah tercapai atau telah selesai apabila kegiatan yang direncanakan telah terlaksana.

Tujuan **sementara**, merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam fase-fase tertentu dari proses pendidikan. Misalnya, anak diberi pelajaran membaca dan menulis. Apabila anak telah pandai membaca dan menulis tujuan sementara telah tercapai. Tapi tidak sampai di sini sebenarnya, sebab anak diajari membaca dan menulis agar ia dapat mengkaji literatur-literatur yang ada. Inipun juga tujuan sementara. Tujuan sebenarnya adalah agar anak memiliki ilmu pengetahuan. Begitu seterusnya sampai akhirnya bermuara pada tujuan akhir (umum).

Tujuan **perantara** merupakan tujuan pendidikan yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya, anak didik diberi pelajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah agar ia bisa menelaah buku-buku yang tertulis dalam bahasa Arab. Di sini, belajar bahasa Arab hanya sebagai alat/sarana agar anak didik mampu belajar dari literatur-literatur berbahasa Arab.

2. Tujuan Nasional, Institusional, Kurikuler, dan Instruksional

Selain tujuan-tujuan di atas, dalam sistem pendidikan di Indonesia pernah dikenal klasifikasi tujuan pendidikan menjadi empat macam, yaitu; (1) tujuan nasional, (2) tujuan institusional, (3) tujuan kurikuler, dan (4) tujuan instruksional.⁵ Tujuan

⁵Hirarki tujuan pendidikan tersebut telah dikenal sejak 1985, terutama sejak disahkannya Kurikulum yang Disempurnakan SD/SLTP/SLTA 1985/1986. Kendati hingga saat ini telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, pengelompokan keempat tujuan pendidikan tersebut tetap relevan.

nasional adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu bangsa/negara. Tujuan *institusional* adalah tujuan kelembagaan. Misalnya, tujuan pendidikan dasar, tujuan pendidikan menengah, dan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan *kurikuler* adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap mata pelajaran. Sedangkan tujuan *instruksional* adalah tujuan yang hendak dicapai suatu mata pelajaran setelah suatu proses pembelajaran selesai. Keempat tujuan tersebut saling terkait secara hirarkis. Tujuan instruksional merujuk pada tujuan kurikuler, tujuan kurikuler merujuk pada tujuan institusional, Tujuan institusional merujuk pada tujuan nasional, sedangkan tujuan nasional merujuk pada falsafah dan dasar negara.

3. Tujuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Dengan menggunakan teori Taxonomy Bloom, tujuan-tujuan pendidikan bisa dipilah ke dalam tiga ranah tujuan, yaitu; (1) tujuan kognitif, (2) tujuan afektif, dan (3) tujuan psikomotorik.⁶ Tujuan kognitif adalah tujuan-tujuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar, yang secara hirarki--menurut Bloom (1956)--meliputi enam tingkatan;⁷

⁶Ketiga aspek tersebut dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Teori Bloom dipublikasikan pertama kali pada 1956 dalam buku *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. Kendati dikenal dengan teori Taxonomy Bloom, Benjamin Bloom tidak sendirian dalam menyusun *Handbook I*. Dia bersama 34 ilmuwan pedagogi besar lain seperti Cronbach, Ebel, Krathwohl, Furst, McGuire, Gage, dan Tyler. Namun, Benjamin Bloom lah yang menjadi editor buku itu, sebagaimana David. R. Krathwohl menjadi editor *Handbook II*, dan E. J. Simpson sebagai editor *Handbook III*. Sekarang, Taksonomi Bloom telah direvisi oleh Anderson, Krathwohl, Airasian, Cruikshank, Mayer, Pintrich, Raths, dan Wittrock. Mereka memberi judul buku revisinya *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (2001).

⁷Uraian tentang aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam

- a. Mengetahui (*knowledge*); yakni mempelajari dan mengingat fakta, peristiwa, konsep, teori, prinsip, dan sejenisnya.
- b. Memahami (*comprehension*); yaitu menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, mengungkapkannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasar apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasar pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya.
- c. Menerapkan (*aplication*); yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer.
- d. Menganalisis (*analysis*); yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.
- e. Mensintesis (*synthesis*); adalah menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
- f. Mengevaluasi (*evaluation*); yaitu menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.

Tujuan afektif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya Tujuan afektif ini oleh Kratwohl (1964) dibagi menjadi lima tingkatan sebagai berikut ;

- a. Memperhatikan (*receiving*); menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, situasi, atau masalah tertentu. Misalnya keindahan akan musik pop atau arsitektur gedung lama.
- b. Merespon (*responding*) atau memberi reaksi terhadap gejala atau situasi atas suatu kegiatan sambil merasa puas.

tulisan ini dikutip dari tulisan S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta; Bumi Aksara, 1994), hlm. 49-51; Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 120-141, dll.

- c. Menerima nilai (*valuing*), mengutamakan bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya.
- d. Mengorganisasi nilai (*organization*) dengan mengkonseptualisasi dan mensistematisasikannya dalam pikirannya.
- e. Mengkarakterisasi nilai-nilai (*characterization*), menginternalisasikannya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidup.

Tujuan psikomotorik merupakan tujuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Davc (1970) membuat klasifikasi tujuan psikomotorik terdiri atas kegiatan-kegiatan yang secara hirarki meliputi;

- a. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melempar, berlari, menarik, mendorong.
- b. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual, auditif, kinestetik, serta mengkoordinasi seluruhnya.
- c. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan beraksi.
- d. Melakukan gerakan yang terampil serta terkoordinasi dalam permainan, olahraga dan kesenian.
- e. Mengadakan komunikasi nonverbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerakan tangan, penampilan dan ekspresi kreatif seperti tarian.

Aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di atas merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan sebagai kelakuan manusia. Aspek afektif tercermin pada kualitas akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Aspek kognitif tercermin dalam kapasitas pikiran dan daya intelektualitas untuk menggali, mengembangkan serta

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan aspek psikomotor tercermin dalam kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis.

Jika dikaitkan dengan beragam tujuan pendidikan yang disebut sebelumnya, tujuan-tujuan dalam Taxonomy Bloom lebih tepat sebagai apa yang hendak dicapai dalam suatu proses pendidikan. Sedangkan tujuan-tujuan lainnya (seperti tujuan umum, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan lainnya) merupakan klasifikasi dan hirarki tujuan. Karena itu, Taxonomy Bloom menjadi isi dari setiap tujuan-tujuan tersebut.

D. Fungsi Pendidikan

Untuk mempermudah pencapaian tujuan-tujuan yang telah disebut, pendidikan memiliki sejumlah fungsi yang menurut Noeng Muhadjir meliputi; (1) menumbuhkan kreativitas subjek didik; (2) memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi; dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif.⁸ Wuradji, sebagaimana dikutip Pidarta, menyebut dua fungsi pendidikan; (1) sebagai lembaga konservasi yang mencakup fungsi kontrol sosial, pelestari budaya, dan seleksi serta alokasi terhadap para lulusan dalam wujud kualifikasi tertentu yang cocok untuk jenis pekerjaan tertentu; dan (2) sebagai perubah sosial yang mencakup reproduksi budaya, difusi kebudayaan, meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, memodifikasi hirarki ekonomi masyarakat, dan perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan.⁹

⁸Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), hlm. 20.

⁹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm. 171.

Broom, sebagaimana dikutip Pidarta, menyebut empat fungsi pendidikan, yaitu; (1) transmisi budaya, (2) meningkatkan integrasi sosial, (3) mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja melalui pendidikan itu sendiri, dan (4) mengembangkan kepribadian.¹⁰ Sedangkan Hasan Langgulung menyebut tiga fungsi pendidikan, yaitu; (1) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang; (2) memindahkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda; dan (3) memindahkan nilai-nilai untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.¹¹ Pendapat-pendapat di atas bisa saling melengkapi fungsi pendidikan.

¹⁰Ibid.

¹¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 92

A. Arti dan Kedudukan Pendidik

Siapa yang dimaksud pendidik? Adalah setiap orang yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dengan definisi ini, maka pendidik bisa ayah-ibu di rumah, guru-guru di sekolah, para dosen di perguruan tinggi, pamong belajar di lembaga pendidikan nonformal, para ustadz di madrasah, para kiai di pesantren, dan lainnya.

Upaya mengembangkan potensi anak menuju terbentuknya kepribadian utama, merupakan pekerjaan berat dan beresiko. Berat, karena mengembangkan potensi anak bukan pekerjaan mudah dan membutuhkan waktu lama serta keahlian khusus. Beresiko, karena jika tidak berhasil—khususnya dalam membina aspek perilaku—maka anak didik akan menjadi liar dan destruktif karena dalam pribadi anak kosong dari nilai-nilai moral, etika, dan agama, sebagaimana banyak terjadi pada para pelajar akhir-akhir ini.

Tetapi, di balik berat dan beresiko, pendidik merupakan pekerjaan luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun dari sudut pandang agama. Guru sebagai pendidik bertugas mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara. Tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan bangsa, maju mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sangat bergantung dari hasil pendidikan yang dimotori guru. Oleh karena itu, apabila terdapat anak didik sukses meniti karier dalam pendidikan dan memberikan manfaat bagi bangsa, maka orang yang pertama kali layak mendapat pujian adalah guru.

Dalam pandangan masyarakat dahulu, guru mendapat gelar “pahlawan tanpa jasa” berkenaan dengan tugasnya yang luhur dan mulia. Disebut pahlawan karena tugas guru mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas. Disebut tanpa jasa, karena guru zaman dahulu dalam melakukan tugasnya tanpa pamrih dan dilaksanakan penuh kesungguhan. Kalaupun memperoleh gaji, tidak seimbang dengan tugasnya yang berat dan beresiko dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Syarat menjadi Pendidik

nurut Noeng Muhadjir, siapa pun bisa menjadi pendidik asal memenuhi tiga syarat, yaitu memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu, dan bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.¹Memiliki pengetahuan lebih, syarat pertama yang harus dipenuhi pendidik. Karena dengan pengetahuan lebih, pendidik akan mampu menyampaikan pengetahuan yang benar kepada anak didik. Bayangkan jika pendidiknya tak menguasai

¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), hlm. 71

pengetahuan, anak didik akan mendapat ilmu yang salah. Syarat kedua, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya. Artinya, di samping mengajarkan ilmu/pengetahuan, pendidik juga harus menyampaikan nilai-nilai kepada anak didik. Dengan tugas menyampaikan ilmu dan nilai, pendidik dituntut menjadi teladan dalam penguasaan ilmu dan perilaku bagi anak didiknya. Syarat ketiga, bersedia menularkan ilmu beserta nilai-nilainya kepada anak didik. Dalam hal ini, pendidik bukan sekedar bersedia menularkan ilmu dan nilai, tapi harus sepenuh hati menjadi pendidik agar bisa totalitas mengembangkan potensi anak didik.

Seiring perubahan zaman dan meningkatnya tuntutan mutu pendidikan, maka syarat-syarat menjadi guru semakin meningkat, terutama di lembaga pendidikan formal. Dalam kasus Indonesia, sejak merdeka hingga kini, telah terjadi beberapa kali perubahan syarat formal calon guru, yaitu; **pertama**, periode 1945-1989, syarat calon guru bersifat multi strata sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan yang menjadi wilayah tugasnya. Calon guru SD/MI berpendidikan minimal jenjang menengah keguruan, calon guru SLTP berpendidikan sarjana muda, dan calon guru SLTA berpendidikan sarjana lengkap; **kedua**, periode 1989-2005, terutama pasca keluarnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, maka semua calon guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal jenjang pendidikan tinggi dengan jenis program sesuai jenjang pendidikan yang menjadi wilayah tugasnya, yaitu; program Diploma II untuk guru SD/MI; program Diploma III untuk guru SMP/MTs, dan program Sarjana S1 untuk guru SMA/MA; dan **ketiga** periode 2005 sampai sekarang, terutama pasca pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semua calon guru dalam periode ini harus berpendidikan minimal sarjana atau diploma empat, lulus pendidikan profesi dan memiliki sertifikat pendidik.

Dalam periode ketiga ini tidak hanya jenjang pendidikan calon guru yang meningkat, istilah guru pun mengalami penyempitan makna dan peningkatan status. Penyempitan makna karena sebelumnya istilah guru digunakan secara umum untuk sebutan semua pendidik mulai TK hingga SMA. Pasca Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, istilah guru hanya dilekatkan kepada pendidik professional yakni pendidik lulusan sarjana/diploma empat, lulus pendidikan profesi, dan memiliki sertifikat pendidik.² Peningkatan status, karena sebelumnya guru dipandang sebagai pekerjaan biasa, lalu meningkat menjadi pekerjaan professional.

C. Tugas dan Peranan Guru

Apa tugas utama guru? Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dinyatakan sebagai pendidik profesional dengan *tugas utama* mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik³ ... menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Definisi di atas menunjukkan bahwa ada tujuh tugas utama guru, yakni (1) mendidik, (2) mengajar, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai dan (7) mengevaluasi peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Nah

²Mohammad Kosim, *Kebijakan Departemen Agama dalam Penyelenggaraan Pendidikan Guru Tahun 1946-2007* (Disertasi: IAIN Sunan Ampel, 2009), hlm. 53-60

³Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1.

⁴Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

agar tugas-tugas guru bisa terlaksana dengan baik, dibutuhkan berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru menurut Wrightman, sebagaimana dikutip Uzer, berarti “serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dari perkembangan siswa yang menjadi tujuannya”.⁵ Jadi peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam interaksinya dengan anak didik dan dengan lingkungan sekitar.

Apa saja peranan guru dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar? Louis V. Gerstmer dkk, sebagaimana dikutip Surya, merumuskan beberapa peranan guru, yaitu guru sebagai (1) pelatih, (2) pembimbing, (3) manajer belajar, (4) partisipan, (5) pemimpin, (6) pembelajar, dan (7) pengarang.⁶

Sebagai **pelatih**, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai bahan belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai **pembimbing** guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai **manajer** belajar, guru akan mendorong siswanya belajar dan mengambil prakarsa. Sebagai **partisipan**, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik. Sebagai **pemimpin**, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku yang menuju terwujudnya bangsa yang kokoh. Sebagai **pembelajar**, guru secara terus

⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 1.

⁶Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 47.

menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Sebagai **pengarang**, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang berguna dalam melaksanakan tugasnya.

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, peranan guru ada tiga; *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*:

1. Ing Ngarso Sung Tuladha, dari kata ing (di), ngarsa (depan), sung (jadi), tuladha (teladan). Maksudnya, jika berada di depan murid-muridnya, guru harus menjadi teladan.

Ing Madya Mangun Karsa, dari kata ing (di), madya (tengah), mangun (berbuat), karsa (penjalar). Maksudnya, jika guru berada di tengah-tengah murid, ia harus mampu membangkitkan semangat peserta didiknya.

3. Tut Wuri Handayani, dari kata tut (di), wuri (berbuat/mengelola), handayani (dorongan). Maksudnya, ketika guru tersebut berada di belakang murid-muridnya, ia harus mampu memberikan dorongan moral dan semangat kerja kepada peserta didik.

D. Guru Profesional

Apa arti profesional? Noeng Muhadjir membedakan antara profesi atau jabatan, profesional sebagai lawan amatir, dan profesional terkait dengan kompetensi berdasar pendidikan tinggi profesional. Profesi adalah jabatan sesuai keahlian seseorang yang diperoleh dari pendidikan tinggi, namun penggunaannya disalahkembangkan menjadi jabatan apapun yang ditekuni seseorang. Profesional (sebagai lawan amatir) adalah telaah teoritik mendalam dan latihan yang intensif agar tugasnya sebagai olahragawan atau seniman dapat sempurna. Namun, dalam penggunaannya, istilah ini diasumsikan sebagai olahragawan atau

seniman yang dibayar tinggi. Adapun profesional yang dimaksud dalam tulisan ini mengarah pada tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasar teori dan wawasan keahliannya.⁷ Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, istilah profesional menunjuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸

Dengan demikian, tidak semua pekerjaan disebut profesi. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan disebut profesi. Syarat tersebut menurut Sanusi dkk, adalah: (a) Suatu profesi memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan; (b) Suatu profesi menuntut keterampilan/keahlian tertentu; (c) Keterampilan/keahlian yang dituntut dari suatu profesi diperoleh melalui pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah; (d) Suatu profesi berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat umum; (e) Suatu profesi memerlukan pendidikan tinggi dalam waktu yang cukup lama; (f) Proses pendidikan untuk suatu profesi tersebut juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri; (g) Dalam memberikan layanan masyarakat, anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi; (h) Setiap anggota profesi memiliki kebebasan dan memberikan *judgment* terhadap masalah profesi yang dihadapinya; (i) Dalam melaksanakan tugas profesi, anggota profesi memiliki hak otonomi dan bebas dari intervensi pihak lain; dan (j) Suatu

⁷Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 74.

⁸Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (4)

profesi mempunyai prestise tinggi di masyarakat, karena itu seorang profesional memperoleh imbalan yang layak.⁹

Sedangkan menurut Muchtar Lutfi, sebagaimana dikutip Tafsir, karakteristik profesional meliputi hal-hal berikut: (a) Profesi harus mengandung keahlian; (b) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu; (c) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal; (d) Profesi untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri; (e) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif; (f) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas profesinya; (g) Profesi memiliki kode etik; (h) Profesi harus memiliki klien yang jelas.¹⁰

Sejak pemerintah memberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru ditetapkan sebagai tenaga profesional. Ketentuan ini berbeda dengan sebelumnya yang menempatkan guru dalam posisi dilematis; dituntut bekerja profesional tapi tak diimbangi dengan kesejahteraan memadai. Maka, melalui undang-undang ini perhatian pemerintah kian meningkat terhadap guru, yakni dituntut bekerja profesional disertai perbaikan kesejahteraan melalui tunjangan profesi.

Sebagai tenaga profesional, guru harus memenuhi sejumlah syarat yang telah ditentukan undang-undang, yaitu wajib memiliki (1) kualifikasi akademik, (2) kompetensi, dan (3) sertifikat pendidik; (4) sehat jasmani dan rohani,¹¹ serta (5)

⁹Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 17.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 107

¹¹Yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat (penjelasan pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen).

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

1. Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik maksudnya syarat pendidikan minimum yang harus dimiliki seorang guru profesional, yaitu pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Yang dimaksud pendidikan yang relevan adalah, untuk calon guru TK dan SD hanya bisa dimasuki oleh sarjana pendidikan TK dan sarjana pendidikan SD atau sarjana psikologi,¹³ sedangkan untuk calon guru mata pelajaran di tingkat SMP, SMA dan SMK bisa diikuti oleh sarjana kependidikan atau nonpendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang menjadi tugasnya.¹⁴

Dengan demikian, dari aspek kualifikasi akademik, kecuali untuk guru di TK dan SD, semua lulusan sarjana atau diploma empat, kependidikan atau nonkependidikan, memiliki peluang yang sama untuk menjadi guru. Misalnya, calon guru agama Islam di SMA bisa berasal dari lulusan Sarjana Program Studi PAI atau Program Studi Ahwalus Syakhshiyah (Hukum Keluarga Islam). Demikian pula, calon guru matematika di SMP bisa berasal dari sarjana pendidikan matematika atau sarjana matematika murni. Ketentuan ini menunjukkan bahwa “bahan mentah” untuk calon guru profesional lebih terbuka dibanding sebelumnya.

¹²Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8.

¹³Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 29 ayat (1) dan (2).

¹⁴Ibid., pasal 29 ayat (3) sampai (6).

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁵ Adapun kompetensi guru, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁶ Ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru agar tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, yaitu; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik; merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya);
- b. Kompetensi kepribadian; sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan);
- c. Kompetensi profesional; merupakan kemampuan dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/

¹⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung; RemajaRosdakarya, 2003), hlm. 37

¹⁶Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (10).

atau seni dan budaya yang diampunya, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, dan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu);

- d. Kompetensi sosial; merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kemampuan untuk: berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan).¹⁷

Keempat kompetensi tersebut merupakan satu konsep utuh yang harus dimiliki seorang guru profesional. Pemilahan menjadi empat bagian hanya untuk mempermudah pemahaman.

3. Sertifikat Pendidik

Seorang guru profesional harus memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan formal bahwa ia merupakan tenaga profesional.¹⁸ Sertifikat pendidik diberikan

¹⁷Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 2 dan 3

¹⁸Ibid., pasal 1 ayat (12).

kepada guru atau calon guru yang telah memenuhi persyaratan, yaitu memiliki kualifikasi pendidikan sarjana atau diploma empat yang relevan dan terbukti menguasai kompetensi tertentu yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁹

Berdasar Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pendidikan Profesi Guru (PPG) diperuntukkan bagi guru dalam jabatan dan guru prajabatan yang telah lulus program sarjana atau diploma empat dan memenuhi syarat. Program ini bertujuan untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik; dan mampu melakukan penelitian dan mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan.²⁰ Struktur kurikulum program PPG terdiri atas: pendidikan bidang studi (*subject specific pedagogy/SSP*) yang mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metoda, media, dan evaluasi; serta program pengalaman lapangan (PPL) kependidikan.²¹ Beban belajar program PPG berkisar antara 18-40 sks yang ditetapkan berdasarkan latar belakang pendidikan/keilmuan peserta didik program PPG dan satuan pendidikan tempat penugasan.²² Di akhir pelaksanaan PPG, penyelenggara akan mengadakan uji kompetensi dan kepada peserta yang lulus diserahkan sertifikat sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan layak menjadi guru profesional.

¹⁹Ibid., pasal 11 ayat (1).

²⁰Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Bagi Guru dalam Jabatan, pasal 3.

²¹Ibid., pasal 5.

²²Ibid., pasal 19.

E. Kewibawaan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wibawa diartikan sebagai “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik”.²³ Sedangkan menurut Surya, kewibawaan merupakan “kualitas daya pribadi” pada diri seorang individu yang sedemikian rupa membuat pihak lain tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, dan menghargai secara instrinsik (sadar dan ikhlas) sehingga secara instrinsik pula akan mengikutinya.²⁴ Dengan demikian, pembawaan merupakan kualitas pribadi seseorang yang menyebabkan orang lain secara sadar menghormati orang tersebut. Sumber-sumber yang bisa membuat seseorang berwibawa di masyarakat cukup beragam, misalnya ilmu pengetahuan, kekayaan, kepribadian, keturunan, dan jabatan.

Kewibawaan sangat diperlukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mengandung aspek memengaruhi seperti dalam kehidupan keluarga, kepemimpinan, pendidikan, dan manajemen. Terkait dengan peran guru, kinerja seorang guru akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Upaya mempengaruhi peserta didik melalui keteladanan dan nasehat, misalnya, akan lebih mudah jika guru memiliki wibawa di hadapan peserta didiknya. Karena itu, kewibawaan harus dibangun secara terus menerus oleh para guru melalui peningkatan kompetensi guru secara utuh, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

²³<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

²⁴Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, hlm. 298.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

A. Arti Peserta Didik

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 4), peserta didik diartikan sebagai “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.” Definisi ini menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif “berusaha mengembangkan potensi diri”, bukan sebagai objek yang pasif yang hanya mendengar dan menerima dari pendidik.

Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik menempati posisi sentral, sebab semua unsur yang diadakan untuk berlangsungnya proses pendidikan pada dasarnya diarahkan pada sasaran pokok, yakni berkembangnya potensi peserta didik secara optimal menuju terbentuknya manusia berkepribadian utama.

Mengingat pentingnya posisi peserta didik dalam proses pendidikan, maka pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidik, sangat penting memahami hakikat peserta didik. Sebab dengan mempelajari

hakikat peserta didik akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu :

1. Akan mempunyai ekspektasi yang nyata tentang peserta didik, misalnya akan diketahui pada umur berapa peserta didik mulai berbicara dan mulai mampu berpikir abstrak atau akan diketahui pula pada umur berapa peserta didik tertentu akan memperoleh keterampilan perilaku dan emosi khusus.
2. Akan membantu pendidik untuk merespons sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik. Bila seorang peserta didik dari Taman Kanak-Kanak tidak mau sekolah lagi karena diganggu temannya, apa yang harus dilakukan oleh guru dan orang tuanya? Bila peserta didik selalu ingin merebut mainan temannya apakah dibiarkan saja? Pemahaman kita tentang perkembangan peserta didik akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menunjukkan sumber-sumber jawaban serta pola-pola peserta didik mengenai pikiran, perasaan dan perilakunya.
3. Akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal. Bila peserta didik umur dua tahun belum banyak bicara apakah guru harus khawatir? Bagaimana bila hal itu terjadi pada peserta didik umur tiga atau empat tahun? Apa yang perlu dilakukan bila remaja umur lima belas tahun tidak mau lagi sekolah karena keinginannya yang berlebihan yaitu ingin melakukan sesuatu yang menunjukkan sikap "jagoan"? Jawaban akan lebih mudah diperoleh apabila kita mengetahui apa yang biasanya terjadi pada peserta didik atau remaja.

B. Karakteristik Peserta Didik

Anak didik memiliki ciri khas yang berbeda dengan manusia dewasa. Setidaknya ada dua belas karakteristik anak yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

1. Anak bukan miniatur orang dewasa.

Anak adalah anak dengan dunianya sendiri, dunia anak. Pandangan kuno berpendapat bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil. Karena tergolong manusia dewasa, pendidikan yang diberikan pada anak pada waktu itu adalah seperti yang biasa diberikan pada orang dewasa, sehingga anak dan guru menghadapi banyak kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi banyak faktor.

Dalam bahasan tentang peserta didik ada dua istilah penting yang perlu dipahami, yakni perkembangan dan pertumbuhan. Istilah perkembangan lebih menunjuk pada aspek kualitatif yang berkaitan dengan fungsi psikologis yang mewujudkan pada kemampuan fisiologis seperti perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosio emosional. Pertumbuhan lebih menunjuk pada aspek kuantitatif yang berkaitan dengan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam kurun waktu tertentu. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik peserta didik seperti tinggi dan berat badan, kekuatan otot dan sebagainya. Meskipun istilah perkembangan dan pertumbuhan mempunyai makna yang berbeda, perlu dipahami bahwa keduanya merupakan proses yang saling berhubungan. Misalnya, ketika kita membahas perkembangan kognitif, tidak akan terlepas dari pembahasan tentang fungsi otak sebagai faktor fisiologis yang menunjang manifestasi kognitif. Pembawaan dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling memengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Anak berkembang mengikuti suatu pola umum yang sama. Hal ini bisa terlihat dalam kenyataan, misalnya seorang anak harus belajar merangkak terlebih dahulu sebelum belajar berdiri, dan harus belajar berdiri sebelum berjalan.

4. Perkembangan anak bersifat kontinyu.

Apa yang terjadi pada satu periode akan memengaruhi periode berikutnya. Misalnya, kekurangan gizi pada masa anak-anak akan berpengaruh negatif bagi perkembangan jasmani dan rohani pada periode berikutnya.

Perkembangan anak mengikuti fase-fase atau periode tertentu.

Para ahli banyak memberikan batasan tentang periode perkembangan anak, antara lain:

a. Oswald Kroh, dengan berpedoman pada adanya masa *trots* (kegoncangan jiwa), ia membagi periode perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Fase *trots* I (0-3 tahun), fase ini biasanya disebut masa kanak-kanak awal.
- 2) Fase *trots* II (3-13 tahun), fase ini disebut masa keserasian sekolah.
- 3) Fase *trots* III (13 tahun sampai akhirnya remaja), fase ini disebut masa kematangan.¹

a. Kohnstamn, membagi fase perkembangan anak menjadi lima periode:

- 1) Periode vital (0-1 tahun), masa ini disebut masa menyusui.
- 2) Periode estetis (1-6 tahun), disebut masa pancaroba dan masa bermain.

¹Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), hlm. 60.

- 3) Periode intelektual (6-12 tahun), disebut masa sekolah.
 - 4) Periode sosial (12-21 tahun), disebut masa pemuda dan masa *adolescense*.
 - 5) Periode manusia matang (21-ke atas), disebut manusia dewasa.²
- b. Ali Fikri, membagi periode perkembangan anak (manusia) sebagai berikut:
- 1) Masa kanak-kanak (0-7 tahun).
 - 2) Masa berbicara (8-14 tahun), masa ini disebut periode cita-cita, sebab masa ini menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalunya.
 - 3) Masa akil baligh (15-21 tahun).
 - 4) Masa *syabihah/adolescense* (22-26 tahun).
 - 5) Masa *rujulah*/pemuda pertama (29-35 tahun).
 - 6) Masa pemuda kedua (36-42 tahun).
 - 7) Masa *kuhulah* (43-49 tahun).
 - 8) Masa umur menurun (50-56 tahun).
 - 9) Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama (56-63 tahun).
 - 10) Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua (64-75 tahun)
 - 11) Masa pikun (75-91 tahun).
 - 12) Masa meninggal.³

²Ibid.

³Ibid., hlm. 53.

6. Tempo perkembangan anak tidak sama.

Tempo perkembangan adalah cepat lambatnya perkembangan seseorang untuk suatu aspek perkembangan tertentu. Ada anak yang cepat dan ada anak yang lambat tempo perkembangannya. Contoh tempo perkembangan dalam aspek kecerdasan; si A dan si B mempunyai umur kalender yang sama, tapi tingkat kecerdasannya berbeda.

7. Anak memiliki irama perkembangan.

Irama perkembangan adalah gerak perkembangan yang dialami masing-masing anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani. Contoh, anak yang sedang belajar berjalan agak terlambat dalam belajar berbicara, sebab dia membutuhkan pengarahannya segenap kekuatan dirinya untuk belajar berjalan.

8. Anak memiliki tugas perkembangan.

Setiap anak dalam hidupnya mesti melaksanakan tugas perkembangan, yaitu tugas yang harus dijalani oleh masing-masing individu dalam tiap periode perkembangannya. Robert J. Havighurst, sebagaimana dikutip Suwarno, menjelaskan tugas perkembangan anak sebagai berikut:

a. Masa bayi dan kanak-kanak (0-6 tahun);

- 1) Belajar berjalan
- 2) Belajar makan makanan padat
- 3) Belajar bercakap-cakap
- 4) Belajar menguasai pembuangan kotoran tubuh
- 5) Mempelajari perbedaan kelamin dan kelakuan yang sesuai dengan jasmani
- 6) Mencapai stabilitas jasmani
- 7) Membentuk pengertian yang sederhana tentang kenyataan-kenyataan sosial dan alam.

- 8) Belajar membedakan hal yang benar dan salah serta mengembangkan kata hati.
- b. Masa anak sekolah (6-12 tahun);
- 1) Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmaniah yang dibutuhkan untuk permainan sehari-hari.
 - 2) Membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai suatu makhluk yang tumbuh.
 - 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
 - 4) Mempelajari peranan sosial laki-laki atau wanita
 - 5) Memperkembangkan kecakapan dasar dalam menulis, membaca dan berhitung.
 - 6) Memperkembangkan pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari.
 - 7) Memperkembangkan kata hati. Kesusilaan dan ukuran-ukuran nilai.
 - 8) Mencapai kebebasan pribadi
 - 9) Memperkembangkan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial.
- c. Masa remaja (13-18 tahun);
- 1) Bergaul dengan teman sebaya di dalam pergaulan yang konstruktif
 - 2) Mencapai peranan sosial sebagai pria dan wani
 - 3) Menyenangi tubuh sendiri dan mempergunakannya secara efektif
 - 4) Mencapai kebebasan emosional daripada orang tua atau orang dewasa lainnya.
 - 5) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan

- 6) Memperkembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan pengertian yang perlu bagi seorang warga negara yang cakap
 - 7) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
 - 8) Memperoleh beberapa nilai dan sistem etik sebagai pedoman bertingkah laku.⁴
9. Anak memiliki kebutuhan dalam hidupnya.

Dalam proses kehidupan, setiap anak memiliki beragam kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini akan sangat menentukan bagi perkembangan pribadi yang sehat. Para ahli membagi kebutuhan anak (manusia) sebagai berikut:

- a. L. J. Cronbach, membagi kebutuhan manusia menjadi lima bagian:
 - 1) Kebutuhan afeksi (kasih sayang)
 - 2) Kebutuhan diterima orang tua
 - 3) Kebutuhan diterima oleh kawan kelompok sebaya
 - 4) Kebutuhan independen
 - 5) Kebutuhan harga diri.⁵
- a. Abraham Maslow, membagi kebutuhan manusia menjadi tujuh macam, yang secara hirarkis (dari nomor 7 ke bawah) meliputi:
 - 1) Kebutuhan estetis (*aesthetic needs*).
 - 2) Kebutuhan mengetahui dan mengerti (*needs to know dan understand*).
 - 3) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*needs for self actualization*).

⁴Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 80-83.

⁵Ibid., hlm. 82.

- 4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain (*needs for esteem*).
 - 5) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan rasa memiliki (*needs for belonging and love*).
 - 6) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*).
 - 7) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).⁶
- b. Zakiah Daradjat, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:
- 1) Kebutuhan fisik jasmaniah
 - 2) Kebutuhan mental rohaniyah, yang meliputi kebutuhan agama, kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan kebutuhan pengenalan.⁷

10. Setiap anak memiliki perbedaan individual

Tidak akan pernah ditemukan dua anak yang persis sama, walaupun keduanya kembar. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pada anak meliputi segi jasmaniah, kecerdasan, bakat, minat dan lain-lain. Penelitian terhadap keragaman anak ini telah menghasilkan banyak teori, di antaranya; Kecerdasan Intelektual yang disebut IQ (*Intelligence Quotient*) yang dikembangkan Alfred Binet, Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikembangkan Howard Gardner, Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) yang dikembangkan Daniel Goleman, dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang dikembangkan Donah Zohar. Pengelompokan kecerdasan manusia dalam bentuk IQ dihitung berdasar

⁶M. Noor Syam et.al, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 119.

⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.v.

perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai dengan genius, sebagaimana klasifikasi berikut: ⁸

No	Nilai IQ	Tingkat Kecerdasan
1	140 ke atas	sangat cerdas/genius
2	120 – 140	Cerdas
3	110 – 120	Pandai
4	90 – 110	Normal
5	70 – 90	Bodoh
6	50 – 70	Debil
7	30 – 50	Embisil
8	di bawah 30	Idiot

Dengan teori *Multiple Intelligences*, Howard Gardner menyatakan bahwa setiap anak setidaknya memiliki sembilan kecerdasan beragam yang meliputi :

- a. Intelligensi linguistik (*linguistic intelligence*), adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis. Anak yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwar, dan orator.
- b. Intelligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan

⁸Baharuddin, *Wawasan Psikologi Umum* (Pamekasan: Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan, 1989), hlm. 155.

penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggunakan simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.

- c. Inteligensi ruang-visual (*spatial intelligence*), adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang.
- d. Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.
- e. Inteligensi musikal (*musical intelligence*), adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian.
- f. Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.

- g. Intelligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.
- h. Intelligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*), adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.
- i. Intelligensi eksistensial (*exixtencial intelligence*), adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan sese-orang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksis-tensi atau keberadaan manusia.⁹

11. Anak sebagai keseluruhan (*the whole child*).

Manusia adalah makhluk monopluralis, walaupun terdiri dari banyak aspek tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia bukan hanya jasmaniah atau rohaniah, tapi yang dikatakan manusia adalah persenyawaan antara jasmaniah dan rohaniah.

12. Setiap anak merupakan makhluk yang aktif dan kreatif.

Karena itu dalam proses pendidikan anak tidak boleh dipandang sebagai objek pendidikan yang hanya siap menerima. Anak didik harus dipandang sebagai subjek yang aktif dan kreatif dalam pendidikan, yang tidak hanya siap menerima tapi juga bisa memberikan masukan dan berbagai alternatif dalam kegiatan pendidikan.

⁹Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 17-19.

A. Arti Alat Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alat diartikan sebagai; “barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud; orang yang dipakai untuk mencapai maksud; bagian tubuh (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) yang mengerjakan sesuatu; segala apa yang dipakai untuk menjalankan kekuasaan negara (seperti polisi, tentara).”¹ Dengan demikian, definisi alat cukup luas, tidak hanya terbatas pada barang, melainkan meliputi segala apa yang dipakai untuk mencapai tujuan.

Merujuk definisi di atas, maka alat pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Amir Daien Indra Kusuma menyebut alat pendidikan sebagai langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan. Piet A. Sahertian juga mendefinisikan alat pendidikan sebagai segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja

¹<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.² Sementara itu, Ahmad D. Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya).³

Pendapat cukup luas dikemukakan Imam Barnadib yang menyatakan alat pendidikan sebagai “suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁴

2. Jenis Alat Pendidikan

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga jenis alat pendidikan, yaitu berupa; (1) tindakan/perbuatan mendidik, (2) situasi, dan (3) benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk memahami lebih mendalam, ketiga jenis alat ini akan dijelaskan lebih rinci.

1. Tindakan/Perbuatan Mendidik sebagai Alat Pendidikan

Segala tindakan dan perbuatan guru akan berpengaruh terhadap anak didiknya. Pengaruh itu bisa bersifat positif ataupun negatif. Perbuatan guru dikatakan sebagai perbuatan mendidik jika perbuatan tersebut berpengaruh positif bagi perkembangan anak didiknya.

Banyak sekali perbuatan guru yang sengaja dilakukan untuk memberi makna pendidikan bagi anak. Misalnya perbuatan/tindakan untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang layak ditiru

²Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya; Usaha Nasional, 1988), hlm. 35.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; al-Ma'arif, 1987), hlm. 51.

⁴Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta; FIP-IKIP Yogyakarta, t.th), hlm. 96.

anak. Misalnya orang tua selalu salat tepat agar anaknya terbiasa salat tepat waktu; guru selalu berbicara sopan di depan siswa agar mereka terbiasa berbicara sopan; guru selalu berpakaian rapi dan bersih agar siswanya meniru dan terbiasa berpakaian rapi dan bersih; guru selalu datang tepat waktu agar anak terbiasa datang tepat waktu.

Teladan merupakan alat pendidikan yang ampuh dalam mendidik anak lebih-lebih di masa kanak-kanak yang masih memiliki kecenderungan meniru. Dalam banyak hal, teladan lebih bermakna dari sekedar ungkapan verbal. Apa yang dilihat, itu yang ditiru anak. Dan anak akan meniru figur yang dikagumi, misalnya orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Contoh lain dari tindakan mendidik adalah guru menyuruh siswa untuk berdoa setiap akan mulai pelajaran, agar siswa terbiasa berdoa sebelum belajar. Guru mengajar dengan metode diskusi, agar sikap kritis anak berkembang. Guru membagi tugas belajar kelompok, agar anak terbiasa bekerjasama dan bertanggungjawab. Semua perbuatan tersebut akan menjadi alat pendidikan jika diniati untuk mendidik anak. Jika tidak diniatkan mendidik, tapi untuk kepentingan pribadi guru misalnya, maka tindakan tersebut tidak disebut sebagai alat pendidikan. Misalnya, guru selalu berpakaian rapi dan bersih hanya niat pamer; guru memberi tugas diskusi karena malas mengajar; guru memuji siswinya yang bisa menjawab dengan benar karena kebetulan siswinya cantik; guru menghukum siswa karena dendam.

Dari sekian alat pendidikan dalam bentuk tindakan dan perbuatan, tindakan 'menghukum' oleh guru terhadap siswa merupakan alat pendidikan yang selalu diperdebatkan. Lebih-lebih jika melihat banyak kasus kekerasan/hukuman oleh guru yang melampaui batas sehingga memunculkan kekerasan berikutnya oleh siswa/orang tua siswa, bahkan tidak jarang terjadi guru dilaporkan ke polisi gara-gara menghukum siswanya.

Banyaknya kasus penyimpangan guru dalam menghukum siswa memunculkan pertanyaan, masih bolehkah guru menghukum siswa? atau bolehkah hukuman dijadikan alat pendidikan? Bukankah menghukum membuat anak tidak senang?

Pada dasarnya, hukuman adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh guru kepada anak didik yang melanggar dengan harapan agar anak tersebut menyadari salahnya dan berjanji tak akan mengulangnya. Ada beberapa pandangan tentang hukuman, yaitu:

- a. Hukuman alam; yaitu membiarkan anak dihukum secara alami akibat perbuatannya sendiri. Misalnya, jika anak suka kebut-kebutan, suatu ketika ia akan tertabrak.
- b. Ganti rugi; hukuman diberikan dengan cara meminta agar anak bertanggungjawab atau menanggung resiko dari perbuatannya.
- c. Menakut-nakuti; hukuman dimaksudkan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran.
- d. Balas dendam; hukuman dilakukan karena rasa dendam.
- e. Memperbaiki; hukuman dilakukan dengan maksud menyadarkan anak agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.⁵

Dari sekian pandangan di atas, hanya alasan ‘memperbaiki’--dan mungkin alasan ‘ganti rugi’ dalam batas-batas tertentu--yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Itu pun tidak boleh dilakukan secara sembrono. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi dalam memberikan hukuman, yaitu;

- a. Hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang
- b. Hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”
- c. Hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak

⁵Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 148-151.

- d. Hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
- e. Hukuman harus diikuti dengan pengampunan dan disertai harapan serta kepercayaan.⁶

Di samping syarat-syarat di atas, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih atau menentukan hukuman yang akan diterapkan kepada anak didik, yaitu :

- a. Macam dan besar kecilnya pelanggaran
- b. Siapa yang melakukan pelanggaran
- c. Mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul dari hukuman
- d. Pilihlah bentuk hukuman yang bernilai pedagogis
- e. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan.⁷

Dengan memperhatikan syarat dan ketentuan hukuman di atas, tidak mudah bagi guru menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan. Karena itu, sedapat mungkin hindari tindakan menghukum! Masih banyak alat pendidikan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Di antaranya ganjaran.

Ganjaran merupakan kebalikan dari hukuman. Jika hukuman bernuansa menakutkan, maka ganjaran justru sebaliknya, membuat anak senang dan termotivasi. Karena itu, memberi ganjaran bisa digunakan sebagai alat pendidikan untuk memberikan motivasi kepada anak. Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan ganjaran kepada anak, yaitu :

- a. Pujian, bisa berupa kata-kata yang bersifat sugestif (seperti kata; baik, bagus, baik sekali) atau berupa isyarat-isyarat (seperti bertepuk tangan).

⁶Ibid., hlm. 155-156.

⁷Ibid., hlm. 156-158.

Penghormatan, bisa berupa penobatan (seperti; dinobatkan sebagai juara kelas) atau pemberian kewenangan untuk melakukan sesuatu (seperti; anak yang berhasil menjawab soal sulit, disuruh mengerjakan di papan tulis agar dicontoh oleh temannya).

- c. Hadiah, maksudnya pemberian ganjaran berupa hadiah barang. Misalnya, anak yang bisa menjawab pertanyaan sulit, diberi hadiah buku.
- d. Tanda penghargaan, maksudnya pemberian ganjaran berupa hadiah non material. Seperti, anak yang berprestasi diberi sertifikat.⁸

2. Situasi sebagai Alat Pendidikan

Situasi seperti apa yang bisa disebut alat pendidikan? Adalah situasi yang dengan sengaja diciptakan untuk tujuan pendidikan. Misalnya, orang tua di rumah setiap menjelang maghrib atau setelah salat subuh memutar kaset bacaan a-Qur'an agar tercipta suasana religius di rumah. Ruang kelas selalu ditata rapi dan bersih agar tercipta suasana kelas yang nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran. Ruang kelas ditemplei gambar ilmuwan agar para siswa termotivasi belajar dan bercita-cita menjadi ilmuwan. Halaman sekolah ditanami beragam bunga yang ditata rapi agar tercipta suasana sekolah yang indah.

3. Benda sebagai Alat Pendidikan

Benda sebagai alat pendidikan saat ini sudah banyak ragamnya, baik yang tradisional (seperti potlot, papan tulis, kapur tulis) maupun yang modern (seperti LCD, OHP, Video, televisi, internet). Guru tinggal memilih dan memilah benda mana yang hendak dipakai. Yang penting, dalam memilih alat pendidikan, ada

⁸Ibid., hlm. 159-161.

beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan, yaitu; apa tujuan menggunakan alat itu? Siapa yang hendak menggunakan alat itu? Kepada siapa alat itu dipergunakan? Bagaimana menggunakan alat itu?

Pentingnya mempertimbangkan hal-hal di atas, agar alat-alat pendidikan yang digunakan benar-benar menjadi sarana yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Jangan justru sebaliknya alat-alat pendidikan malah menghambat pencapaian tujuan.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

A. Arti Lingkungan

Secara umum, lingkungan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, baik berupa; (1) lingkungan alam (keadaan/kondisi/kekuatan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme; (2) lingkungan hidup (lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia); (3) lingkungan kebudayaan (keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang); (4) lingkungan sosial (kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang memengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka); dan (5) lingkungan lainnya (lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer).¹

¹<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

Sartain, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, membagi lingkungan menjadi tiga; (1) lingkungan alam luar (*external environment*), (2) lingkungan dalam (*internal environment*), dan (3) lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*).² Lingkungan alam luar adalah segala sesuatu yang ada di dunia selain manusia, seperti iklim, hewan, tumbuhan. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap seseorang. Misalnya, wilayah yang memiliki panas akan berbeda pengaruhnya dengan wilayah yang bermusim dingin. Lingkungan dalam, adalah segala sesuatu yang tidak termasuk lingkungan alam luar dan tidak termasuk lingkungan sosial, seperti makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh darah atau di dalam cairan limfa, akan berpengaruh terhadap sel-sel dalam tubuh. Sedangkan lingkungan sosial adalah masyarakat sekitar yang melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi, baik pengaruh itu diterima secara langsung (melalui pergaulan, ikatan belajar mengajar) atau secara tidak langsung (melalui media cetak dan elektronik).

B. Individu dan Lingkungan

Seseorang tidak akan bisa hidup di ruang hampa. Selama hidupnya, ia akan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dan selama berhubungan dengan lingkungannya, maka selama itu pula ia akan dipengaruhi beragam lingkungan yang mengitarinya. Keragaman lingkungan akan memberikan pengaruh yang beragam terhadap individu, baik pengaruh positif maupun negatif.

Namun, tidak selamanya individu dipengaruhi lingkungannya. Bisa jadi suatu saat ia mempengaruhi lingkungannya, bahkan

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 26.

bisa saling mempengaruhi. Hubungan individu dan lingkungan tergantung pada bagaimana sikap individu menghadapi lingkungan? Dalam hal ini, setidaknya ada empat kemungkinan yaitu; (1) individu menggunakan lingkungan (*user the environment*); (2) individu menentang lingkungan (*resist the environment*); (3) individu menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adjustment*); dan (4) individu turut serta dengan kegiatan yang sedang berlangsung (*participation*).³

C. Lingkungan Pendidikan

Banyak penulis membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga macam, yaitu; (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Selain itu, ada pula yang membagi lingkungan pendidikan menjadi beberapa jenis menurut wujudnya, yaitu: (1) Berwujud manusia, yaitu keluarga, tetangga, guru, teman bermain, teman belajar, dan kenalan-kenalan lainnya; (2) Berwujud kesenian, yaitu beragam pertunjukan kesenian seperti musik, sandiwara, dan teater; (3) Berwujud kesusasteraan, yaitu beragam tulisan dan bacaan seperti komik, koran dan majalah; dan (4) Berwujud tempat, yaitu suasana dan iklim tempat tinggal anak.⁴

Beberapa macam lingkungan pendidikan di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu; (1) lingkungan sosial, (2) lingkungan kebudayaan, dan (3) lingkungan alam. Dengan penjelasan sebagai berikut.

³Usman Effendy, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 37.

⁴Bandingkan dengan Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, t.th), hlm. 118-119.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial anak adalah individu atau sekelompok individu yang mengitari anak serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Cakupan lingkungan sosial anak bergerak dari sempit ke luas seiring bertambahnya usia. Di awal kelahiran, lingkungan sosial anak hanya terbatas pada ayah-ibu dan anggota keluarga lainnya. Setelah anak bisa ke luar rumah, lingkungan sosialnya bertambah ke tetangga dan teman bermain. Memasuki usia sekolah, lingkungan sosial anak bertambah lagi ke guru, teman sekolah, dan karyawan. Setelah itu, meluas ke perkumpulan pemuda dan masyarakat luas.

Meluasnya lingkungan sosial anak menunjukkan semakin luas pula pengaruh yang diterima anak. Di masa awal kelahiran, anak hanya mendapat pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selanjutnya, setelah anak bisa keluar rumah, ia akan mendapat pengaruh dari teman bermain, tetangga, teman sekolah, guru, dan masyarakat luas. Tentu saja, pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya tidak selamanya baik, ia juga akan menerima pengaruh buruk.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap anak bisa disengaja dan tidak disengaja. Upaya-upaya pendidikan oleh keluarga dan para guru di lembaga pendidikan adalah pengaruh positif yang disengaja. Mereka dengan sengaja mendidik anak agar menjadi generasi yang berkepribadian utama. Ajakan teman sekolah untuk bolos bersama dan berpesta minuman keras, merupakan contoh pengaruh negatif yang disengaja. Namun, tidak sedikit pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya berupa pengaruh tak disengaja. Misalnya, suatu ketika Ali pergi ke kota bersama Ahmad naik angkutan umum. Setiba di terminal, Ahmad pamit pada Ali untuk salat dhuhur di musolla dekat terminal. Saat menunggu Ahmad salat, pikiran Ali tersentak lalu berkata dalam hati; "Ahmad ini luar biasa taatnya, dalam perjalanan masih

sempat salat, sedangkan saya di rumah saja tidak pernah salat apalagi dalam perjalanan, manusia seperti apa saya ini?!” Ali benar-benar menyesal, akhirnya ia menyusul Ahmad untuk ikut salat. Sejak itu, Ali tidak pernah meninggalkan salat. Dalam kasus ini tidak ada kesengajaan dari Ahmad untuk mempengaruhi Ali. Ia hanya melihat ketaatan Ahmad beribadah yang membuatnya dia sadar bahwa selama ini ia telah jauh meninggalkan agama. Dalam beberapa hal, pengaruh yang tak disengaja bisa lebih membekas dalam diri anak.

Dalam konteks yang lebih luas, termasuk ke dalam lingkungan sosial adalah kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Misalnya, anak-anak yang hidup di wilayah konflik akan terbiasa hidup dalam suasana kekerasan dan dendam sehingga berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosi anak. Sebaliknya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang damai dan penuh persaudaraan, akan berpengaruh positif terhadap sikap sosial anak. Anak-anak yang hidup dalam kondisi ekonomi keluarga atau negara yang mapan akan berpengaruh positif kepada anak karena mereka lebih mudah memperoleh layanan pendidikan yang layak. Sebaliknya, anak-anak yang hidup dalam kondisi keluarga ekonomi lemah atau negara yang dilanda krisis ekonomi, menyulitkan anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak.

2. Lingkungan Kebudayaan

Lingkungan kebudayaan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia. Kluckhohn, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, mengelompokkan unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-

- alat produksi, alat-alat komunikasi dan informasi, alat-alat transportasi, dan sebagainya);
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
 - c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
Bahasa (lisan maupun tulisan);
Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
 - f. Sistem pengetahuan;
 - g. Religi (sistem kepercayaan).⁵

Wujud ketujuh unsur kebudayaan tersebut terus diperbaharui setiap saat oleh setiap generasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang terus meningkat. Agar kebudayaan tetap lestari, maka diperlukan proses alih budaya antar generasi. Dalam konteks ini, pendidikan sering diartikan sebagai proses pewarisan budaya kepada peserta didik. Jika tidak ada pewarisan, maka kebudayaan akan punah dan generasi penerus akan terputus dari generasi sebelumnya.

Sebagai lingkungan pendidikan, kebudayaan memberikan pengaruh positif kepada anak. Kurikulum pendidikan yang harus ditempuh anak dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, merupakan unsur-unsur kebudayaan yang telah dikemas sedemikian rupa dalam beragam bahan ajar. Demikian pula media belajar (tradisional dan modern), merupakan hasil budaya manusia yang sangat bermanfaat bagi kelancaran proses pendidikan.

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 192-193.

Tapi, selain berpengaruh positif, unsur-unsur kebudayaan bisa berdampak negatif kepada anak. Hal ini terlihat dari penggunaan teknologi modern yang tidak selektif di kalangan pelajar akhir-akhir ini, yang melahirkan generasi “asing dan berbeda” dari generasi sebelumnya. Karena itu, menjadi tugas bersama semua pihak untuk membentengi anak agar tidak tergerus pengaruh negatif teknologi.

3. Lingkungan Alam

Yang dimaksud lingkungan alam adalah segala sesuatu yang mempengaruhi anak, selain manusia dan kebudayaan. Misalnya letak/keadaan geografis dan iklim. Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, alam sekitar juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Mereka yang tinggal di wilayah pedalaman lebih konservatif dan lebih lambat melakukan perubahan. Sementara anak-anak yang tinggal di kota, lebih cepat merespon perubahan dan lebih mudah mendapatkan pendidikan yang layak. Demikian pula keadaan iklim dan cuaca yang tidak bersahabat, misalnya sampai menimbulkan banjir dan gempa bumi, telah menghambat anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang nyaman dan aman.

Termasuk ke dalam lingkungan alam adalah makanan/minuman yang masuk ke dalam tubuh anak. Makanan sehat dan bergizi memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan fisik dan psikis anak dibanding makanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Anak-anak yang mendapat asupan makanan bergizi akan tumbuh normal dan sehat sehingga lebih siap dididik. Sebaliknya anak-anak yang tidak mendapat makanan bergizi bahkan serba kekurangan bisa jadi akan tumbuh menjadi anak yang tidak normal dan sakit-sakitan sehingga sulit dididik.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

LEMBAGA PENDIDIKAN

BAB 11

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Untuk mewujudkan tujuan mulia ini, dibutuhkan wadah atau lembaga agar upaya pengembangan potensi anak berjalan efektif. Lembaga-lembaga pendidikan cukup banyak jenis dan jumlahnya, mulai dari lembaga keluarga, lembaga sekolah dengan beragam jenis dan jenjangnya, lembaga-lembaga keagamaan hingga perkumpulan-perkumpulan pemuda yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anggotanya.

Dalam tulisan ini, pembahasan tentang lingkungan pendidikan dan lembaga pendidikan sengaja dipisah karena pengaruh keduanya bisa berbeda terhadap anak. Pengaruh lingkungan bisa “bertanggungjawab” (seperti bimbingan orang tua dan guru) dan “tidak bertanggungjawab” (seperti pengaruh negatif teman bermain dan media massa). Sedangkan pengaruh lembaga pendidikan, sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini, adalah pengaruh yang terencana dan positif. Dalam arti, suatu lembaga pendidikan dengan sengaja didirikan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anggotanya menuju

sebaiknya. Sebagian dari lembaga pendidikan akan dijelaskan dalam uraian berikut.

A. Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang diikat oleh perkawinan. Ada keluarga asli dan keluarga luas. Keluarga asli terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri atas anggota keluarga asli ditambah anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi. Keluarga adalah tempat anak lahir dan dibesarkan. Dalam keluarga anak hidup berkumpul dengan anggota keluarga lainnya dalam suasana pergaulan penuh kasih sayang.

Sebagai satuan sosial yang dihuni oleh anggota yang memiliki ikatan darah, lembaga keluarga memiliki banyak fungsi bagi anggota keluarganya, yaitu; (1) fungsi pendidikan, (2) sosialisasi, (3) keagamaan, (4) rekreasi, (5) perlindungan, dan (6) fungsi biologis.

1. Fungsi pendidikan. Awalnya keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, bermunculan lembaga-lembaga pendidikan (formal dan nonformal) yang melengkapi lembaga keluarga. Bahkan proses pendidikan di sekolah makin lama pengaruhnya menjadi makin penting dan menggeser peran keluarga. Kendati demikian, fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan tetap penting karena keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak.
2. Fungsi sosialisasi. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang pertama kali dialami anak. Di keluarga, anak mulai mengenal dan bergaul dengan individu di luar dirinya. Dan melalui keluarga, anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik kelak.

3. Fungsi biologis. Melalui perkawinan tercipta keluarga, dan dari keluarga anak-anak dilahirkan. Dengan demikian, melalui keluarga tercipta generasi yang tak terputus.
4. Fungsi rekreasi. Rekreasi merupakan aktivitas atau tempat yang menyenangkan. Keluarga semestinya menjadi suasana dan tempat menyenangkan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anak. Dengan kondisi menyenangkan, anak akan betah di rumah. Sebaliknya, jika suasana rumah membosankan, maka anak akan mencari tempat rekreasi lain seperti ke kebun binatang, kebun raya, *nightclub*, komunitas pengguna jasa internet dan lain sebagainya. Hal ini menuntut orang untuk lebih kreatif mengelola keluarga agar fungsi rekreatif keluarga tetap terjaga.
5. Fungsi keagamaan. Keluarga merupakan wahana menumbuhkembangkan rasa keberagamaan anak. Karena itu, keluarga tidak bisa meninggalkan fungsi keagamaan ini meskipun telah bermunculan institusi agama. Bahkan seharusnya keluarga bekerjasama dengan institusi-institusi agama dalam mengembangkan rasa keberagamaan anak.
6. Fungsi perlindungan. Dengan fungsi ini, keluarga memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan ini diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, dan sebagainya. Kendati demikian, fungsi perlindungan keluarga tetap berbeda dibanding lembaga-lembaga sosial. Fungsi perlindungan keluarga bersifat asasi dan kodrati.

Dari sekian fungsi tersebut, fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan merupakan fungsi yang sangat urgen bagi anak. Dengan fungsi pendidikan, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Disebut pertama, karena dari keluarga

anak pertama kali mendapat didikan dari orang tuanya. Disebut utama, karena pendidikan yang diperoleh di keluarga menjadi landasan penting bagi pendidikan berikutnya. Jika anak dididik jujur dalam keluarga, ia akan mudah dididik jujur di sekolah dan masyarakat. Jika di keluarga anak dididik rajin belajar, guru tidak kesulitan mendidik anak tersebut. Jika di keluarga anak dididik menghormati yang lebih tua dan mengasahi yang lemah, ia tidak sulit melakukan hal serupa di sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, jika dalam keluarga anak dibiarkan melakukan pelanggaran, misalnya mengambil yang bukan haknya, ketika di sekolah mungkin anak itu akan terbiasa mengambil barang milik temannya.

Orang tua merupakan pendidik alamiah dan kodrati. Tak satu pun pihak yang menyerupai orang tua. Ia mendidik anak-anaknya tanpa disuruh, tanpa pamrih, dan tidak bisa dilarang. Pendidikan oleh orang tua berlangsung penuh waktu dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam keluarga terutama dalam aspek pembinaan moral dan agama. Alat pendidikan yang digunakan antara lain nasehat, larangan, ganjaran, hukuman, teladan dan pembiasaan.

Teladan dan pembiasaan merupakan alat pendidikan yang sangat menentukan dalam keluarga. Jika ingin anaknya jujur, biasakan orang tua jujur di depan anaknya. Jika ingin anaknya penyayang kepada sesama, biasakan orang tua menyayangi anak dan orang lain. Jika ingin anaknya rajin salat di awal waktu, biasakan orang tua salat di awal waktu. Jika ingin anaknya disiplin, biasakan orang tuanya disiplin. Bahkan, jika nasihat/perintah/larangan orang tua berbeda dengan perilakunya, tidak mudah bagi anak untuk mengikuti nasihat orang tuanya.

Cara orang tua mendidik anak banyak dipengaruhi model kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Setidaknya ada tiga model kepemimpinan orang tua yang bisa mempengaruhi anak,

yaitu kepemimpinan *otoriter*, *liberal*, dan *demokratis*.¹ Orang tua yang *otoriter* akan menentukan segalanya tentang anak. Misalnya, memilih sekolah, memilih pakaian, memilih perlengkapan sekolah, memilih model dan jenis kendaraan, semua ditentukan orang tua. Terhadap pilihan orang tua, anak harus ikut meskipun mungkin tidak cocok dengan pilihan anak. Tidak ada hak dan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan masukan, apalagi menolak. Bahkan jika anak menolak, orang tua kerap menggunakan kekerasan, seperti membentak dan memukul. Model kepemimpinan yang demikian akan menjadikan anak penakut, peragu, kurang inisiatif, gugup, dan bahkan bisa membangkang perintah orang tua.

Kepemimpinan *liberal* merupakan kebalikan dari *otoriter*. Jika dalam kepemimpinan *otoriter*, orang tua sebagai penentu bagi anak, maka dalam kepemimpinan *liberal* anak yang menentukan dirinya. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja sesuka hatinya. Orang tua tidak menempatkan diri sebagai pemimpin keluarga dan bahkan tidak berwibawa. Suasana keluarga berlangsung bebas dan terkesan liar. Pola kepemimpinan *liberal* ini akan menjadikan anak liar dan agresif, tidak suka diatur, tidak patuh pada orang tua, tidak bisa bekerja dengan orang lain, dan kondisi emosi tidak stabil.

Model kepemimpinan yang *demokratis* akan menjadikan orang tua sebagai pemimpin yang tidak serba mengatur dan tidak serba membiarkan anak. Orang tua yang *demokratis* akan memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, berinisiatif, dan berdiskusi. Orang tua akan menerima usulan yang baik dari anak, dan jika salah tetap dihargai lalu mendiskusikan bersama jalan keluarnya. Dengan pendekatan *demokratis*, anak akan tumbuh menjadi orang yang penuh inisiatif, percaya diri,

¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1986), hlm. 123-124.

bertanggungjawab, hormat dan patuh pada orang tua, mau menerima kritik dan saran.

Dengan demikian, sikap orang tua terhadap anak akan menentukan corak perkembangan anak. Anak akan berkembang menjadi keras jika terbiasa diperlakukan keras oleh orang tua. Anak akan berkembang menjadi liar jika anak tidak pernah diurus oleh orang tua. Anak akan berkembang menjadi manja jika anak selalu dipuji dan dituruti semua keinginannya. Perhatikan ungkapan-ungkapan bijak Dorothy Law Nolte² berikut :

If children live with criticism, they learn to condemn

If children live with hostility, they learn to fight.

If children live with fear, they learn to be apprehensive.

If children live with pity, they learn to feel sorry for themselves.

If children live with ridicule, they learn to feel shy

If children live with jealousy, they learn to feel envy

If children live with shame, they learn to feel guilty

If children live with encouragement, they learn confidence

If children live with tolerance, they learn patience

If children live with praise, they learn appreciation

If children live with acceptance, they learn to love

If children live with approval, they learn to like themselves.

If children live with recognition, they learn it is good to have a goal.

If children live with sharing, they learn generosity

If children live with honesty, they learn truthfulness

If children live with fairness, they learn justice.

²Dorothy Law Nolte, Ph.D adalah seorang penulis perempuan dan konselor keluarga. Lahir di Los Angeles 1924 dan meninggal 1988. Ia sangat dikenal terutama melalui karya puitisnya tentang kepengasuhan anak berjudul *Children Learn What They Live* sebagaimana dikutip di atas. Karya ini dalam waktu singkat telah dicetak sebanyak 3 juta kopi di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa. Konon, karya ini banyak menginspirasi kalangan orang tua/pendidik di dunia dalam mendidik anak.

*If children live with kindness and consideration, they learn respect.
If children live with security, they learn to have faith in themselves
and in those about them.*

*If children live with friendliness, they learn the world is a nice place
in which to live*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Jika anak dibesarkan dengan kritik, mereka belajar mengutuk

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, mereka belajar
melawan.

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, mereka belajar
keprihatinkan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa kasihan, mereka belajar
mengasihani.

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali
diri.

Jika anak dibesarkan dengan kecemburuan, mereka belajar
iri hati.

Jika anak dibesarkan dengan rasa malu, mereka belajar
merasa bersalah.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya
diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan
diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, mereka belajar apresiasi

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, mereka belajar
mencintai.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, mereka belajar
memiliki tujuan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar
kedermawanan.

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar kebenaran.

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, mereka belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar menghormati.

Jika anak dibesarkan dengan keamanan, mereka belajar untuk memiliki iman dalam diri mereka sendiri dan pada mereka tentang mereka.

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar dunia adalah tempat yang bagus di mana untuk hidup.

Mengingat pentingnya kedudukan orang tua dalam menyiapkan anak-anaknya menjadi generasi harapan, maka orang tua harus mampu menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Untuk itu, para orang tua harus memiliki bekal yang cukup dalam hal tatacara mendidik. Tapi bekal kemampuan mendidik saja tidak cukup. Orang tua harus pula memberikan perhatian dan kasih sayang penuh terhadap pendidikan anak. Gunakan pula prinsip *bayti jannati*, rumahku adalah surgaku, dalam mengelola keluarga/ rumah tangga, agar semua anggota keluarga merasa nyaman. Nah, suasana yang nyaman dalam rumah tangga merupakan moment berharga dalam mendidik anak. Pentingnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak dapat disimak dari cerita anak yang kurang mendapat kasih sayang berikut ini; *“Belaian kasih sayang seorang ibu tidak kami peroleh. Sedangkan aku sangat merindukan sekali. Mungkin hal ini yang menyebabkan aku selalu bermain ke mana-mana. Tiadanya kasih sayang ini menyebabkan aku anak nakal.”*

B. Sekolah

Jika disebut sekolah, yang tergambar adalah sebuah bangunan tempat belajar yang dilengkapi peralatan belajar, kegiatan

terjadwal di bawah bimbingan guru, dengan sejumlah aturan ketat lainnya. Dari asal-usul bahasa, istilah sekolah berasal dari Bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *scola* yang berarti 'waktu luang' atau 'waktu senggang'.³ Konon, orang Yunani Kuno terbiasa menggunakan waktu senggang mereka dengan mendatangi orang-orang pandai untuk belajar tentang sesuatu yang mereka butuhkan. Mereka menyebut kegiatan tersebut dengan istilah *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *scola*. Dengan demikian, bersekolah awalnya merupakan kegiatan mengisi waktu luang dengan belajar (*leisure devoted to learning*).

Lama kelamaan kebiasaan mengisi waktu luang dengan belajar kian meluas, dari semula terbatas kalangan dewasa meluas ke kalangan anak-anak. Karena desakan kebutuhan hidup yang kian beragam, kesempatan dan kemampuan orang tua mendidik anaknya semakin terbatas, mereka mengisi waktu bagi anak-anaknya dengan cara mengirim ke orang-orang pandai agar dididik. Maka sejak itu, fungsi pengasuhan ibu (*scola matтерна*) beralih menjadi *scola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak sebagai pengganti orang tua). Itulah pula sebabnya mengapa lembaga sekolah ini kemudian disebut 'ibu asuh' atau 'ibu yang memberikan ilmu' (*almamater*).⁴

Sekolah dengan beragam jenis dan jenjangnya merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan di sekolah berlangsung secara formal di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah memiliki sejumlah fungsi bagi anak dan keluarga, yaitu:⁵

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Di samping bertugas untuk mengembangkan

³Andreas Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi* (Jakarta : Kompas, 2001), hlm. 4-14; Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5-11.

⁴Harefa, *Pembelajaran*, hlm. 8.

⁵Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 71-72.

pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

2. **Spesialisasi.** Sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mampu menyiapkan lulusan yang dengan beragam keahlian yang dibutuhkan masyarakat.
3. **Efisiensi.** Dengan adanya sekolah, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus. Di sekolah, pendidikan dilaksanakan dalam program tertentu, sistematis, dan dilengkapi beragam sarana yang dibutuhkan. Jika tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya dilakukan keluarga, maka pendidikan tidak akan berlangsung secara massif, sebab orang tua umumnya sibuk dengan pekerjaan, dan tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan sebagaimana diharapkan.
4. **Sosialisasi.** Sekolah mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.
5. **Konservasi dan transmisi kultural.** Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya bangsa. Melalui kurikulum sekolah budaya bangsa dipelihara dan diwariskan kepada peserta didik.
6. **Transisi dari rumah ke masyarakat.** Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba *menggantungkan* diri pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan

untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Tapi di balik kelebihan-kelebihan di atas, sekolah akhir-akhir ini juga memiliki sejumlah kelemahan, antara lain:

1. Waktu belajar di sekolah terbatas sehingga kontrol terhadap murid tidak optimal. Sebagaimana diketahui, siswa belajar di sekolah berkisar 6-7 jam tiap hari. Selebihnya siswa berada di rumah bersama keluarga dan di luar rumah bersama teman bermain. Waktu yang terbatas ini menyulitkan kontrol sekolah, lebih-lebih bagi keluarga yang kurang memperhatikan anaknya.
2. Pengaruh negatif dari pergaulan yang tidak sehat. Di sekolah, perilaku anak cukup beragam; rajin, santun, suka membantu, suka bolos, suka mengganggu teman, suka berkelahi, suka mencuri, dan sebagainya. Bergaul dengan anak yang kurang baik kadang sulit dihindari. Sehingga anak yang awalnya baik menjadi jahat.
3. Keterbatasan sekolah tertentu membuat pendidikan anak tidak optimal. Sebagaimana diketahui, tidak semua sekolah memiliki sumber daya memadai. Hanya sekolah dengan sumber daya memadai yang memungkinkan anak mendapat layanan pendidikan memadai.
4. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. Pendidikan anak di sekolah akan berjalan baik jika antara sekolah dan orang tua melakukan komunikasi yang intens untuk saling mengawasi dan memotivasi anak. Namun, tidak semua sekolah/orang tua melakukan hal ini. Akibatnya banyak program sekolah tak optimal karena tidak ada dukungan dari orang tua.
5. Aturan sekolah yang serba mengikat kadang-kadang membuat anak tidak enjoy bahkan stres. Pergi ke sekolah bagai pergi ke penjara, sehingga hasil belajar kurang optimal.

Karena kelemahan-kelemahan tersebut, sebagian masyarakat yang mampu mulai mencari alternatif bagi pendidikan anaknya melalui *homeschooling*, yaitu proses layanan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah atau di tempat lainnya di mana orang tua dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif agar setiap potensi unik anak dapat berkembang maksimal.

Tampaknya sekolah tidak berdiam diri menghadapi kelemahan dan kritikan. Sebagian sekolah mulai menata diri untuk berbuat yang terbaik melalui program yang beragam. Sebagian bahkan mulai mengembangkan program *full day school* atau sekolah berasrama yang awalnya menjadi tradisi pesantren. Melalui program ini, perhatian sekolah terhadap anak lebih total sehingga memungkinkan pengaruh negatif dari luar bisa diminimalisir.

C. Lembaga Keagamaan

Di setiap agama biasanya berdiri lembaga-lembaga keagamaan yang bertujuan untuk membimbing para pemeluk agama masing-masing agar mengetahui, memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Keberadaan lembaga ini cukup bervariasi di setiap pemeluk agama. Misalnya, pasraman dan pesantian (Hindu), pabbajja samanera (Budha), majlis taklim dan pesantren (Islam). Lembaga-lembaga ini sangat berperan dalam mendidik umatnya masing-masing menjadi pemeluk agama yang taat. Bahkan melalui lembaga itu pula dilahirkan para tokoh agama yang akan mengembangkan agamanya masing-masing. Dengan peran demikian, lembaga-lembaga keagamaan telah menjadi lembaga pendidikan yang khusus bagi para pemeluknya.

D. Perkumpulan Pemuda

Selain lembaga-lembaga di atas, sejumlah perkumpulan pemuda dapat dikelompokkan sebagai lembaga pendidikan, yaitu perkumpulan pemuda yang dengan sengaja didirikan untuk membina dan mengembangkan potensi anggotanya menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya. Perkumpulan ini cukup beragam jenis dan jumlahnya. Dari cakupan wilayah, ada perkumpulan pemuda yang bersifat lokal, regional, dan nasional. Dari misi gerakannya ada yang bersifat nasionalis seperti Gerakan Pramuka dan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), nasionalis-religius seperti Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat NU, GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan Pemuda Muhammadiyah, dan ada juga perkumpulan pemuda yang lebih bersifat keagamaan misalnya Remaja Masjid.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, sejumlah organisasi pemuda tersebut telah banyak berbuat bukan hanya bagi para anggotanya tapi juga untuk negara dan bangsa. Perjuangan awal kemerdekaan banyak melibatkan para tokoh pemuda dan para anggotanya. Demikian pula setelah merdeka, tidak sedikit kalangan politisi, pejabat pemerintahan, dan tokoh masyarakat yang merupakan alumni sejumlah perkumpulan pemuda. Untuk sekedar menyebut contoh, Gerakan Pramuka misalnya. Perkumpulan yang berdiri sejak tahun 1961 ini dipandang sebagai perkumpulan pemuda yang sangat rapi dalam melakukan kaderisasi anggotanya mulai usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Gerakan ini juga cukup sukses membina anggotanya menjadi kaum muda yang berkarakter Indonesia.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Pengantar **ILMU PENDIDIKAN**

Studi pendidikan dapat dilakukan melalui sejumlah pendekatan. Melalui pendekatan filosofis akan melahirkan Filsafat Pendidikan, sedangkan melalui pendekatan empiris akan melahirkan Ilmu Pendidikan dengan beragam ilmu turunannya seperti Sosiologi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Ekonomi Pendidikan, Politik Pendidikan, dan lainnya.

Buku ini bermaksud menyajikan informasi awal dan dasar tentang pendidikan melalui pendekatan empiris. Awalnya, buku ini merupakan bahan ajar yang dicetak terbatas sebagai pegangan penulis ketika mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan bagi mahasiswa Tarbiyah. Atas permintaan beberapa pihak, bahan ajar tersebut disempurnakan dan diperbanyak agar bisa menjangkau pihak-pihak yang membutuhkan.

Isi buku ini cukup penting bagi mahasiswa Tarbiyah/Pendidikan, terutama untuk memahami dasar-dasar kependidikan dan keguruan. Diakui bahwa buku sejenis ini telah banyak bertebaran di ruang-ruang perpustakaan dan toko-toko buku. Namun, penulis tetap berharap semoga buku ini, dengan segala keterbatasannya, bisa mengisi ruang-ruang yang kosong.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwiranggung No. 112

Kel. Leuwiranggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telp 021-84111162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN

